

**Dr. Ardianto, S.Pd., M.Pd.**

**FILSAFAT**  
*Bahasa dan Pendidikan*



**PENERBIT AKSARA KAWANUA**  
**2024**

# Filsafat

## *Bahasa dan Pendidikan*

Cetakan Pertama: Agustus 2024

Manado, Indonesia

**Penulis: Dr. Ardianto, S.Pd., M.Pd.**

Penata Letak: Aksara Kawanua

Penata sampul: Akasara Kawanua

**Editor: Agustini Buchari, S.Pd., M.Pd.**

Sumber gambar: pixabay.com

Penerbit:



**CV. Aksara Kawanua**

Manado, Indonesia

Email : aksarakawanua@gmail.com

FB : Akasara Kawanua

WA : 085237210027

QRSBN : 62-3646-7131-493

Ukuran : 21 cm x 14,8 cm

Tebal : viii + 111 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit.

## **PRAKATA PENULIS**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku dengan judul "Filsafat Bahasa dan Pendidikan" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan pendidikan dalam konteks filsafat.

Bahasa, sebagai medium utama komunikasi dan ekspresi manusia, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Melalui bahasa, nilai-nilai, pengetahuan, dan pemahaman dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan pemikiran kritis. Filsafat bahasa, yang mengeksplorasi hakikat dan fungsi bahasa, memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap proses pendidikan.

Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik, mahasiswa, dan siapa saja yang tertarik pada kajian filsafat bahasa serta aplikasinya dalam pendidikan. Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar, teori, dan penerapan filsafat bahasa dalam konteks pendidikan modern.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat bahasa dan pendidikan.

Manado, Juli 2024

Penulis,

**Ardianto**



# DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I .....	1
TANGGUNG JAWAB PENGEMBANGAN EPISTEMOLOGI... 1	
A. Pendahuluan .....	1
B. Hakikat Tanggung Jawab dalam Rangka Pengembangan Epistemologi .....	2
C. Tanggung Jawab Sosial dalam Rangka Pengembangan Epistemologi .....	4
D. Pentingnya Kesadaran Etis dalam Pengembangan Epistemologi .....	7
E. Penutup .....	13
Daftar Pustaka .....	14
BAB II .....	15
DIMENSI MORAL DALAM PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN .....	15
A. Pendahuluan .....	15
B. Permasalahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	16
C. Kriteria Etis dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	23
D. Nilai-Nilai dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	25
E. Penutup .....	28
Daftar Pustaka .....	29
BAB III .....	31

PANDANGAN DUNIA DALAM ANTROLOPOLOGI	
FILSAFAT EKSISTENSIALISME .....	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Gambaran Filsafat Eksistensialisme .....	32
C. Kemajemukan Filsafat Eksistensialisme .....	35
D. Latar Belakang dan Weltanschauung Nietzsche .....	36
E. Penutup .....	41
Daftar Pustaka .....	42
BAB IV .....	45
DIMENSI KEFILSAFATAN DALAM PROSES	
PENDIDIKAN .....	45
A. Pendahuluan.....	45
B. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Epistemologi	
Pengetahuan .....	46
C. Perluasan Perspektif Epistemologi Pengetahuan .....	49
D. Pengembangan Epistemologi Pengetahuan.....	54
E. Penutup .....	59
Daftar Pustaka .....	60
BAB V.....	61
RELASI ANTARA FILSAFAT DAN BAHASA: .....	61
PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI, METAFISIKA, DAN	
LOGIKA.....	61
A. Pendahuluan.....	61
B. Relasi antara Bahasa dan Epistemologi.....	62
C. Relasi Bahasa dan Metafisika .....	68
D. Relasi antara Bahasa dan Logika .....	70
E. Relasi antara Filsafat dan Bahasa .....	75
F. Penutup .....	78
Daftar Pustaka .....	79

BAB VI .....	81
HAKIKAT KEBENARAN DAN KEPASTIAN .....	81
DALAM MENGEMBANGKAN EPISTEMOLOGI .....	81
A. Pendahuluan .....	81
B. Kebenaran dan Dasar-Dasarnya .....	82
C. Kepastian dan Dasar-Dasarnya dalam Pengembangan Epistemologi .....	84
D. Salah dan Keliru dalam Pengembangan Epistemologi.....	87
E. Penutup .....	89
Daftar Pustaka .....	90
BAB VII.....	91
FILSAFAT TEKNOLOGI.....	91
A. Pendahuluan.....	91
B. Filsafat Teknologi.....	93
C. Telepon Seluler: Representasi Gaya Hidup dan Budaya Konsumerisme.....	97
D. Penutup .....	107
Daftar Pustaka .....	107
BIODATA PENULIS .....	110

# BAB I

## TANGGUNG JAWAB PENGEMBANGAN EPISTEMOLOGI

### A. Pendahuluan

Persoalan “tanggung jawab” kaitannya dengan upaya pengembangan epistemologi sudah lama dikenal sekurang-kurangnya sejak zaman Socrates. Bahkan, Plato sebagai peletak dasar filsafat “idea” telah menyebut prinsip “tanggung jawab” ini dalam karyanya yaitu *Kritias* (2001:208). Pembicaraan mengenai aspek “tanggung jawab” dalam pengembangan epistemologi adalah suatu hal yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan “tanggung jawab” manusia atau ilmuwan yang melakukan pencarian, mempraktekkan, menerapkan, serta menggunakan pengetahuan itu.

Oleh karena pengembangan epistemologi itu bertujuan dan diarahkan untuk dan demi kemaslahatan manusia, maka di dalam pengembangannya dibutuhkan suatu kesadaran yang tinggi menyangkut tanggung jawab sosial, kesadaran etis, dan hakikat “tanggung jawab” itu sendiri dalam pengembangan epistemologi.

Tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis seorang ilmuwan menjadi pentingnya artinya dalam pengembangan epistemologi, oleh karena sebagai mana telah disebutkan, pengembangan epistemologi berkaitan dengan manusia. Sehingga tanpa kesadaran sosial dan kesadaran etis yang tinggi, maka pengembangan epistemologi akan cenderung pada upaya “dehumanisasi”.

Bab ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya prinsip tanggung jawab kaitannya dengan tanggung jawab sosial, kesadaran etis dalam rangka pengembangan epistemologi. Dengan mengetahui pentingnya kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial, maka diharapkan pengembangan epistemologi akan senantiasa berdasarkan pada kesadaran etis dan tanggung jawab sosial seorang ilmuwan.

## **B. Hakikat Tanggung Jawab dalam Rangka Pengembangan Epistemologi**

Prinsip ini menunjukkan bahwa tahap tertinggi dari pengembangan epistemologi adalah ketika manusia menyadari bahwa ia seyogyanya harus mengontrol pikirannya dan seluruh aktivitas keilmuannya secara bertanggung jawab. Van Melsen mengartikan bahwa kata “tanggung jawab” mengandung makna “penyebab” (kausalitas) dalam arti “bertanggung jawab atas” (Watloly, 2001:207). Ia menjelaskan bahwa subjek yang bertanggung jawab dianggap sebagai penyebab salah satu akibat yang telah berlangsung. Tanggung jawab dalam arti ini berarti apa yang harus ditanggung. Meskipun demikian, van Melsen mengakui bahwa isi kata “tanggung jawab” itu lebih kaya artinya. Menurutnya, subjek yang menyebabkan sesuatu itu dapat diminta penjelasannya, dan subjek itu tidak saja dapat menjawab, tetapi juga harus menjawab.

Aspek tanggung jawab sebagai sikap dasar keilmuan dengan ini telah menjadikan satu dengan epistemologi, sehingga menjadikan dirinya sebagai landasan prinsipil dalam rangka pengembangan pemikiran dan pengetahuan manusia.

Semiawan (1988:112-127) menjelaskan bahwa masalah tanggung jawab ilmuan tidak dapat lepas dari perkembangan *pengetahuan* itu sendiri dari abad ke abad.

Pentingnya tanggung jawab dalam pengembangan epistemologi sudah lama dikenal sekurang-kurangnya sejak zaman Socrates. Menurut van Melsen, Plato sudah menyebut prinsip tanggung jawab ini dalam karyanya yaitu *Kritias* (Watloly, 2001:208). Pembicaraan mengenai aspek tanggung jawab dalam pengembangan epistemologi adalah suatu hal yang secara tidak langsung mengenai tanggung jawab manusia atau ilmuan yang melakukan pencarian, mempraktekkan, menerapkan, serta menggunakan pengetahuan itu. Kadang-kadang dapat terjadi ada tanggung jawab yang tidak disebabkan oleh pengetahuan, misalnya dalam menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan seperti bencana alam, keadaan alam yang kritis, atau yang lainnya. Tanggung jawab ilmuan bukan saja dalam arti normatis, misalnya berkaitan dengan moral yang lebih bersifat legalistic saja, tetapi mencakup pula aspek yang lebih luas. Lebih lanjut, mengenai tanggung jawab moral dan sosial keilmuan dapat ditegaskan bahwa kalau dikatakan bahwa ilmu pengetahuan bertanggung jawab atas perubahan-perubahan sosial, maka itu tidak saja berarti bahwa ilmu pengetahuan telah mengakibatkan perubahan-perubahan ini. Itu berarti pula bahwa ilmu pengetahuan tetap bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi selanjutnya. Tanggung jawab keilmuan itu menyangkut baik masa yang lampau maupun masa depan.

Van Peursen, (1990:47) sekurang-kurangnya menyetujui pandangan diatas tersebut. Ia menunjukkan bahwa

rangsangan kreativitas keilmuan dan perpaduan kajian teoritis dan penelitian ilmiah dalam hal tanggung jawab akan menjadi semakin layak, jika pengetahuan ilmiah dianggap sebagai bagian dari kebijaksanaan manusia.

Tanggung jawab ilmuwan juga memiliki arti mendudukan manusia pada kedudukannya diantara manusia-manusia lain. Masalah tanggung jawab kultural dalam pengembangan epistemologi tergantung juga pada keputusan bebas manusia. Melalui tanggung jawab keilmuan ini juga diharapkan kiranya banyak aspek emosional-rasional dari pengalaman sehari-hari yang dapat dijernihkan, bahkan diatur, serta keangkuhan dan organisasi keilmuan diatasi. Ilmu pengetahuan seharusnya terus mengalir dalam lautan luas tindakan manusia yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab kultural ke depan, membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh agar segala sesuatu yang terganggu oleh campur tangan pengetahuan yang sifatnya khusus akan dipulihkan kembali. Tanggung jawab ini penting karena campur tangan dalam realitas yang dijalankan oleh pengetahuan khusus selalu cenderung berat sebelah, maka hal itu harus diberi perhatian terus menerus.

### **C. Tanggung Jawab Sosial dalam Rangka Pengembangan Epistemologi**

Diakui bahwa epistemologi merupakan hasil kegiatan individual, namun harus dikomunikasikan secara langsung dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Epistemologi bukan saja bersifat sosial, tetapi lebih dari itu membutuhkan kehidupan sosial, karena di dalamnya epistemologi akan

disuburkan secara luas (Watloly, 2001:212). Prinsip tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa walaupun peranan manusia individu (ilmuan) begitu menonjol dalam kemajuan epistemologi, namun kreativitas individu ini segera didukung oleh sistem komunikasi sosial yang terbuka sehingga ia menjadi sebuah proses pengembangan yang berjalan sangat efektif.

Inti tanggung jawab sosial adalah bukan karena ilmuan menjadi warga masyarakat yang kepentingannya terlibat langsung dalam masyarakat, tetapi karena ia mempunyai fungsi tertentu dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Suriasumantri (1990:237) dalam hal ini mengatakan bahwa hakikat tanggung jawab sosial dalam pengembangan pengetahuan (epistemologi) harus dikembalikan pada hakikat epistemologi itu sendiri. Tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologi adalah konsisten dengan proses telaah epistemologis terhadap hakikat pengetahuan.

Suriasumantri maupun van Peursen menunjukkan bahwa pengertian bebas nilai dalam ilmu pengetahuan (epistemologi) sangat bergantung pada langkah-langkah keilmuan yang bersangkutan dan bukan pada proses keilmuan secara keseluruhan. Ilmuan sebagai orang dengan latar belakang pengetahuannya yang cukup, harus bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuannya secara proporsional kepada masyarakat dalam bahasa yang dapat mereka cerna. Tanggung jawab sosial ini penting dalam rangka mengusahakan kebenaran epistemologis, baik dari segi untung-rugi, baik-buruk, dan lain sebagainya, sehingga

penyelesaiannya yang objektif terhadap setiap permasalahan sosial dapat dimungkinkan.

Kasus-kasus sosial dalam masyarakat membutuhkan penanganan dan penyelesaian secara epistemologis; karenanya, peranan dan tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologis adalah penting. Ilmuwan dengan kemampuan pengetahuannya dapat memberikan argumentasi, pengkajian kritis dan membangun opini masyarakat mengenai permasalahan kehidupan yang dihadapi. Ilmuwan bertanggung jawab dalam hal memberikan ramalan-ramalan berdasarkan pengetahuannya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang menggejala maupun yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat. Ilmuwan dalam rangka itu bukan saja mengendalikan pengetahuan dan daya analisisnya, namun juga integritas kepribadiannya dalam suatu kehidupan sosial yang luas dan mendalam.

Tanggung jawab sosial dalam rangka pengembangan epistemologi bukan lagi hanya pemberian informasi, namun memberi contoh. Ilmuwan harus tampil ke depan memberikan suri teladan. Menghadapi situasi kemasyarakatan, di mana dunia dinilai mengalami kegoncangan, maka seorang ilmuwan harus tampil ke depan. Pengetahuan yang dimilikinya merupakan kekuatan yang akan memberinya keberanian (bahkan tampil sebagai martir seperti misalnya Socrates) dalam membela nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.

Kelebihan seorang ilmuwan adalah bahwa ia bisa berpikir secara teratur dan cermat sehingga dengan kemampuan inilah, ia sekaligus memiliki tanggung jawab sosial untuk memperbaiki dan meluruskan pikiran masyarakat yang keliru.

Keberanian epistemologis dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosialnya, bukan saja berfungsi sebagai jalan pikiran yang terasa secara epistemologis, namun seluruh hidup dan kehidupan ilmuwan merupakan prototype kebenaran itu sendiri. Khusus dalam bidang etika, ilmuwan bertanggung jawab untuk mengarahkan kehidupan yang lebih objektif, terbuka dan menerima kritik, menerima pendapat orang lain, kukuh dalam memperjuangkan kebenaran, kalau perlu mengakui kesalahannya secara terbuka bagi masyarakat.

Dimensi tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologis menunjukkan bahwa suatu pemikiran sosial yang dianut dan diterima luas tidak selalu yang paling unggul dan paling benar. Sebaliknya, tidak semua pemikiran yang seakan dilupakan orang dengan sendirinya kurang unggul atau tidak banyak mengandung kebenaran. Satu hal yang pasti adalah bahwa gagasan yang diterima adalah yang paling siap memenuhi suatu kebutuhan sosial. Ada pemikiran yang memenuhi kebutuhan sosial dapat pula merupakan pemikiran yang benar, maupun pemikiran yang tidak dapat bertahan kalau diuji secara rasional (Kleden, 1987:xi). Pada titik inilah terjadi konflik antara epistemologi dan sosiologi pengetahuan. Akibatnya, dibutuhkan sebuah sikap ilmiah yang tegas dalam rangka mencerminkan tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologi.

#### **D. Pentingnya Kesadaran Etis dalam Pengembangan Epistemologi**

Kesadaran etis adalah aspek dasar dari tanggung jawab kultural. Kesadaran etis berlangsung, baik mulai dari tahap

penentuan kebenaran maupun sampai pada tahap penerapan hasilnya dalam bentuk pembangunan. Karakter dasar dari proses tersebut merupakan kategori moral yang melandasi sikap etis seorang ilmuwan. Kegiatan intelektual yang meninggikan kebenaran sebagai tujuan akhirnya mau tidak mau akan mempengaruhi pandangannya. Kebenaran berfungsi bukan saja sebagai jalan pikiran, namun seluruh jalan hidupnya. Menghadapi usaha masyarakat untuk menegakkan kebenaran inilah, seorang ilmuwan terpenggil oleh kesadaran etisnya, bukan saja untuk menganalisis materi kebenaran, namun terlebih adalah menjadi prototype moral yang baik bagi masyarakat.

Menurut Suseno (1992:120), ada hubungan yang sangat erat antara kesadaran etis (etika) dengan sikap moral, walaupun diakui bahwa keduanya tidak identik. Kesamaannya adalah terletak dalam hal kemutlakan sikapnya. Kedua-duanya disadari sebagai sikap yang mutlak atau sikap yang wajib di ambil terhadap sesuatu. Perbedaannya adalah mungkin terletak dalam hal tekanannya. Sikap moral menekankan orientasi pada norma-norma sebagai standar yang bersifat wajib. Sikap etis atau “etika” menegaskan bahwa sikap itu adalah sikap yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan yang kritis dan bertanggung jawab.

Etika adalah sesuatu yang nyata-nyata mempengaruhi, yang menentukan bagaimana orang mendekati dan melakukan sesuatu secara kritis (Watloly, 2001;2140). Kesadaran etis sangat berhubungan dengan “semangat dan sikap batin” yang tetap dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang termuat di

dalamnya nilai-nilai moral. Kesadaran etis dalam rangka tanggung jawab pengembangan epistemologi, dengan ini dapat diartikan sebagai sikap dan semangat batin yang mengandung aspek moral. Kesadaran etik mengandaikan adanya suatu sikap “kehendak batin” sebagai sebuah tuntutan kodrat yang harus direalisasikan dalam rangka pengembangan epistemologi. Jelaslah bahwa kesadaran etis merupakan sikap yang diemban berdasarkan tanggung jawab moral sang ilmuwan.

Sejarah epistemologi secara jelas telah menunjukkan bahwa kesadaran etis dalam pengembangan epistemologi sudah ada sejak zaman Yunani. Inti kesadaran etis zaman itu adalah bagaimana merealisasikan tempat manusia di dalam alam. Perealisasian itu barulah tampak kemudian bahwa ada kemungkinan-kemungkinan yang sesungguhnya menjangkau lebih jauh daripada yang dipikirkan sebelumnya, dengan demikian realisasi baru ini meminta juga suatu sikap lain terhadap alam. Muncul juga suatu kesadaran di kemudian hari akan perlunya membuka suatu perspektif baru terhadap hakikat manusia.

Kesadaran etislah yang memunculkan kesadaran bahwa adalah tidak etis untuk menganggap hakikat manusia melulu sebagai suatu data, sebab hakikat manusia dalam pengembangan epistemologi lebih merupakan sebuah tugas bukan sekedar sebuah data. Inti tugas itu adalah bagaimana mewujudkan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Kesadaran etis sebagai aspek mendasar dari tanggung jawab kultural dalam pengembangan epistemologi menjangkau hal lebih jauh dan mendorong untuk menyelami semakin dalam kemungkinan-

kemungkinan terakhir mengenai manusia. Prinsip memberikan kepada hidup manusia dan kepada tanggung jawab keilmuan suatu dinamika yang tidak dikenal sebelumnya. Dinamika ini diakibatkan karena adanya pelepasan ketegangan antara keinsyafan etis dan kewajiban etis dalam pengembangan epistemologi. Dinamika ini akan berlangsung terus sebagai suatu yang menandai perkembangan epistemologi.

Kesadaran etis menimbulkan suatu kesulitan besar mengenai pergeseran-pergeseran dalam hal tanggung jawab kultural dalam pengembangan epistemologi, seolah-olah tanggung jawab itu terkurung dalam semacam lingkaran setan. Situasi ini akan terjadi bila dinyatakan mengenai hal ke arah manakah pengetahuan itu harus diterapkan? Mana penerapan-penerapan yang baik dan mana penerapan-penerapan yang tidak baik? Jelas bahwa kriteria yang digunakan dalam rangka itu adalah apakah itu dapat memajukan keselamatan manusia? Apakah hal itu membantu untuk mewujudkan manusia sebagaimana seharusnya ia ada? Seorang ilmuwan secara moral tidak akan mebiarkan hasil penelitiannya digunakan untuk menindas sesama manusia atau bangsa lain. Karena itu, ilmuwan harus bersifat universal, mengatasi golongan, ras, sistem kekuasaan, serta rintangan-rintangan lainnya. Persoalan yang dihadapi dalam rangka itu adalah, bagaimana dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan konkrit yang dapat dipegang sebagai acuan dalam mewujudkan tanggung jawab kultural kadang-kadang menjadi getir dan sulit, sebab tidak bersifat hitam di atas putih.

Kesadaran etis dengan ini sudah dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan kemudian yang memang

mengubah kewajiban etis, tetapi tidak mengubah nilai-nilai etisnya yang fundamental mengenai hakikat manusia dalam pengembangan epistemologi. Hal ini memungkinkan bahwa dalam perkembangan-perkembangan yang tidak terduga, manusia dapat mengenal sesuatu yang selalu sudah ditunjukkan dalam kesadaran etis. Hal ini memungkinkan manusia untuk menilai apakah pengembangan epistemologi dapat membantu mewujudkan perkembangan manusia secara lebih utuh, walaupun ia sendiri tidak mengenal persis titik akhir yang sesungguhnya dari perkembangan tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi semakin melangkah maju dengan usaha-usaha efektif untuk memerangi “ketidakberesan” lebih dari pada suatu keterarahan untuk sadar akan keselamatan manusia. Kesadaran etis dalam rangka ini baru menjadi lebih jelas dengan adanya perkembangan-perkembangan baru dalam kegiatan epistemologis seperti dalam rangka mengatasi “ketidakberesan-ketidakteresan” keilmuan yang ada atau sebaliknya mengakibatkan “ketidakberesan” baru yang lain. Meskipun demikian, pada pokoknya terdapat pengakuan terhadap ketidakberesan dalam rangka pengembangan epistemologi. Pengakuan ini merupakan suatu kebutuhan sebagai penuntun sikap tanggung jawab kultural ilmuwan agar ilmuwan lebih bersifat rendah hati dan arif.

Bagaimanapun juga, kiranya menjadi nyata betapa pentingnya bagi seorang ilmuwan, suatu kepekaan yang besar terhadap kesadaran etis untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi etis dalam pemikiran dan pengetahuannya. Hal ini disebabkan karena dialah satu-satunya orang yang

bertanggung jawab sepenuhnya atas setiap perkembangan epistemologi. Prinsipnya bahwa sebenarnya ada hubungan kerja sama yang mendasar antara epistemologi dengan etika atau moral. Sejarah epistemologi telah mencatat bahwa sejak lahirnya, epistemologi sudah terkait dengan masalah-masalah moral walaupun dalam perspektif yang berbeda.

Secara umum, menurut Watloly (2001:216-217) para ilmuwan terbagi dalam dua golongan sikap keilmuan dalam menyikapi adanya tuntutan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan (epistemologi). Golongan pertama menginginkan bahwa epistemologi harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun secara aksiologis. Golongan ini berpendapat bahwa tugas ilmuwan adalah menemukan ilmu pengetahuan, seterusnya terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya: apakah pengetahuan itu digunakan untuk tujuan yang baik, ataukah dipergunakan untuk tujuan yang buruk. Golongan pertama ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan epistemologi secara total. Golongan kedua, sebaliknya berpandangan bahwa netralitas ilmu (epistemologi) terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada aspek metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan dalam pemilihan objek penelitian, kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral. Jelas bahwa golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan epistemologis secara pragmatis berdasarkan perkembangan di dalam epistemologi maupun di dalam masyarakat.

Kesadaran etis tidak bisa dilepaskan dari tekad manusia untuk menemukan kebenaran. Faktor ini disebabkan karena untuk mencapai kebenaran terlebih lagi untuk

mempertahankan kebenaran diperlukan adanya keberanian moral. Sejarah kemanusiaan telah dihiasi dengan semangat para martir yang rela mengorbankan nyawanya dalam mempertahankan apa yang mereka anggap benar. Sejarah perkembangan epistemologi Zaman Yunani Kuno, menunjukkan bahwa Socrates dipaksa meminum racun karena kegigihannya dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran pengetahuan yang diyakininya. Suriasumantri (1990:236) menegaskan bahwa tanpa landasan moral, ilmuwan akan mudah sekali tergelincir dalam melakukan “prostitusi intelektual”. Prinsipnya, mudah sekali segala aktivitas keilmuan, baik mengenai proses maupun penerapan hasil pengetahuan, semuanya memiliki landasan moral. Bila ilmuwan konsekuen dengan pandangan hidupnya, baik secara intelektual maupun secara moral, salah satu penyangga masyarakat modern akan berdiri kukuh. Kepekaan etis sebagai aspek dasar dari tanggung jawab kultural dalam pengembangan epistemologi, dengan ini mengarah pula pada pengertian tentang cara berfungsinya dimensi etis dalam segi profesionalitas dan integritas intelektual.

## **E. Penutup**

Aspek tanggung jawab sebagai sikap dan prinsip dasar keilmuan adalah merupakan bagian penting dan mendasar dalam pengembangan epistemologi. Dengan demikian aspek tanggung jawab menjadi menyatu dengan epistemologi, sehingga aspek tanggung jawab menjadi landasan prinsipil dalam rangka pengembangan pemikiran dan pengetahuan manusia.

Kasus-kasus sosial dalam masyarakat membutuhkan penanganan dan penyelesaian secara epistemologis; karenanya, peranan dan tanggung jawab sosial dalam pengembangan epistemologis adalah penting. Tanggung jawab sosial ini penting dalam rangka mengusahakan kebenaran epistemologis, baik dari segi untung-rugi, baik-buruk, dan lain sebagainya, sehingga penyelesaiannya yang objektif terhadap setiap permasalahan sosial dapat dimungkinkan.

Kesadaran etis adalah aspek dasar dari tanggung jawab kultural. Kesadaran etis berlangsung, baik mulai dari tahap penentuan kebenaran maupun sampai pada tahap penerapan hasilnya dalam bentuk pembangunan. Karakter dasar dari proses tersebut merupakan kategori moral yang melandasi sikap etis seorang ilmuwan.

### **Daftar Pustaka**

- Suriasumantri, J.1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Semiawan, C., dkk.1988. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remadja Karya.
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Berfilsafat dalam Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen, C.A. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa*. Diindonesiakan oleh Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epitemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.

# **BAB II**

## **DIMENSI MORAL DALAM PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN**

### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, kompleksitas dan kekayaan kenyataan semakin terkuak oleh perkembangan pengetahuan atau ilmu yang semakin marak dengan munculnya spesialisasi yang semakin beraneka ragam dengan jangkauan dan kedalamannya masing-masing. Perkembangan spesialisasi itu, baik secara ekstensif maupun intensif, dengan sendirinya mempunyai pengaruh dan dampak (negatif maupun positif) yang besar bagi keseluruhan hidup manusia.

Pada sisi yang lain, tidak dapat dipungkiri bahwa sains atau ilmu pengetahuan secara positif memainkan peranan yang besar di dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, harus pula diakui seperti dikemukakan Lord dalam Buchori (2001:183) bahwa sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu memperlihatkan dua wajah: wajah yang ramah dan menyejukkan hati, dan wajah yang seram. Sepanjang sejarah, teknologi selalu mendatangkan rahmat dan malapetaka. Ini adalah konsekuensi logis dari pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di dalam konteks pemahaman kenyataan sebagaimana dilukiskan di atas, maka dibutuhkan sebuah kesadaran etis atau bingkai moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan

agar di dalam pengembangan dan penerapannya tetap bermuara pada pencapaian aspek peradaban manusia. Sebab bukankah ilmu pengetahuan adalah diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia. Untuk itulah dibutuhkan suatu kerangka etis yang harus disadari dalam kerangka pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka mencoba melihat bagaimana kaitan antara moral atau etika dengan ilmu pengetahuan, maka pertama-tama pembahasan diarahkan pada pertama, tentang kompleksitas permasalahan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kaitannya dengan manusia; kedua, membicarakan dimensi etis serta kriteria etis yang diambil dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan; dan ketiga, beberapa pokok nilai yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **B. Permasalahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Kalau saja perkembangan ilmu pengetahuan sungguh mewujudkan secara sehat janji emasnya 200 tahun yang lalu, pasti orang tidak akan begitu memperlakukan akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Dan bila saja penerapan kemajuan ilmu pengetahuan sungguh merupakan sarana meminjam terminologi pendidikannya Freire “pembebasan manusia” dari keterbelakangan yang dialami (lihat Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, 1984. Jakarta: PT. Gramedia).

Maka dengan demikian pengetahuan sesungguhnya menyediakan keterampilan “know-how” yang memungkinkan manusia untuk mencari nafkahnya sendiri tanpa tergantung pada pemilik modal (bangsawan) maka pendapat bahwa ilmu

pengetahuan harus dikembangkan atas dasar patokan-patokan ilmu pengetahuan itu sendiri (secara murni/pure science) tidak akan mendapat kritikan tajam seperti pada abad ini.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, kemajuan dan perkembangannya tidak akan lepas dari dan demi untuk komunitas manusia (community of people), akan optimal kalau pengembangannya berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan itu sendiri, tanpa campur tangan dari disiplin atau kekuatan lain. Namun dewasa ini menjadi nyata adanya keterbatasan ilmu pengetahuan itu sendiri dalam menghadapi masalah-masalah yang menyangkut hidup serta pribadi manusia. Dalam menghadapi persoalan transplantasi jantung, pencangkokan genetik misalnya, problem yang menyangkut mati hidupnya seseorang ini tidak seluruhnya dapat dijawab dan dipecahkan oleh ilmu pengetahuan. Ia butuh kerangka pertimbangan nilai di luar disiplin ilmunya sendiri, yaitu pertimbangan moral atau dimensi etis.

Dalam kerangka melihat kompleksitas permasalahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka berikut akan diuraikan tentang: asal teknologi, janji dan keterbatasannya serta akibat-akibatnya bagi manusia.

## **1. Munculnya Teknologi**

Jacob Johann von Mexkill (1909), seorang biolog kebangsaan Jerman, dalam bukunya *Umwelt und Innenwelt der Tiere*, menegaskan bahwa ada hubungan erat antara binatang dan alam (Adisusilo, 1983:99). Artinya bahwa setiap binatang mempunyai cara masing-masing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena

itu setiap organisme berusaha membentuk alam sekitar menjadi lingkungan tertutup dan terlindung bagi keselamatannya sendiri. Ini penting untuk melindungi dirinya sendiri dan hidupnya. Dengan demikian tidaklah mungkin membicarakan organisme secara tersendiri atau terpisah dari lingkungannya. Cara penyesuaian diri yang khas dari binatang ini merupakan paduan antara “Merkwelt” (lingkup tampung sikap pasif macam-macam hal yang ada) serta “Wirkwelt” (lingkup reaksi sebagai fungsi aktif binatang). Berkat kemampuan penyesuaian diri dimana termasuk pula seleksi alam Darwin.

Di atas sudah kita lihat bahwa berkat kesadarannya, manusia mampu mengambil jarak terhadap alam sekitarnya bahkan berinteraksi mengenai “lingkungannya” sendiri. Berkat kesadaran dan kemampuan abstraksinya telah dihasilkan konsep tersendiri mengenai apa itu “alam”. Konsep yang telah disistematisasi dengan otak dan kerangka pemikiran logis dalam wujud ilmu pengetahuan inilah yang nantinya merupakan benih dari teknologi sebagai salah satu penerapan ilmu pengetahuan dalam berhadapan dengan alam.

Pengetahuan mengenai alam hanya muncul pada manusia (berkat kesadarannya). Bagi manusia, alam bukanlah sekedar “datum” yang sekali jadi dan selesai. Bagi binatang memang demikian, namun manusia mengolah, mengubah alam menjadi “dunia” yaitu sebagai lingkup kebudayaan dimana ia bisa hidup. Karena merupakan hasil abstraksi maka dunia itu merupakan jarak dengan alam asli.

Nah, bila konsep manusia tentang “dunia” bermula pengambilan jarak terhadap alam, maka sebenarnya hubungan

jarak selalu dibatasi dengan kesadaran. Hubungan berjarak ini paling nampak dalam fenomena-fenomena bahasa, ilmu pengetahuan yang menampilkan salah satu wajahnya dalam teknologi. Dalam bahasa inilah teori-teori atau sistematisasi logis mengenai alam berkembang. Alam yang secara linguistik diperkenalkan, dikomunikasikan bahkan disistematisasikan dalam skema-skema abstraksi berupa teori-teori ilmu pengetahuan ini dalam perkembangannya menjadi bahan pokok lahirnya teknologi manusia (Adisusilo, 1983:100).

## **2. Teknologi Memberi Akibat-Akibat Buruk pada Kondisi Manusia**

Akibat-akibat sistem teknologi pada hidup manusia makin meluas. Diakui umum bahwa perkembangan teknologi yang makin dipercepat serta birokrasi teknik telah menyebabkan timbulnya gangguan pada kesehatan psikologis seseorang-walaupun barangkali amat berguna bagi masyarakat sebagai yang kolektif.

Masyarakat teknologis membuat segalanya lebih enak, mudah, uniform mekanis (diatur komputer, mesin) dan rasional. Ia menyediakan juga sarana-sarana untuk mencapai kenikmatan (mental enjoyment) dengan teknik-teknik yang dikembangkan sebagai pemuas keinginan. Alasannya karena dirasa baik untuk mengembangkan teknik dan cara sekedar demi mencapai kesenangan dalam melakukannya. Jalan pemikiran ini dituruti terus karena secara ekonomis memang menguntungkan, Akibatnya orang jadi tidak tahu lagi kebutuhan manusia yang paling nyata di sekitar kita. Charles Hampden-Turner menulis (dalam Adisusilo, 1983:113) bahwa

ada lebih banyak uang dipakai dan orang lebih gembira mengembangkan teknologi daripada memberi kehidupan yang lebih baik, kesehatan yang lebih terawat pada beribu-ribu orang yang putus asa melalui pelaksanaan teknik. Kemajuan teknologi terus pesat melintasi orang-orang yang lapar dan papa yang mestinya dilayani oleh teknologi tersebut.

Lebih jauh Adisusilo (1983:113) menyebutkan, karena teknologi yang dapat mempermudah hidup itulah, kita menjadi kehilangan “kepekaan” perasaan untuk “trial and error” yang secara psikologis penting untuk berani menantang hidup sebagai “gambling”.

Rasionalitas teknologi yang mau mengontrol seluruh proses secara teliti dan ketat baik secara psikologis maupun sosial sebenarnya mengatur pula kehidupan psiko-sosial dan merasuki jalan serta proses berpikir kita. Pengaruh ini begitu kuat sehingga tanpa sadar kita mengikutinya dan berkompromi dengannya. Kesadaran kitapun ikut menjadi kesadaran teknokratis. Bahkan yang paling merusak dari sistem teknokratis bukanlah sistem nilainya yang otonom atau ekspansinya yang kesana-sini tapi terutama kemampuannya untuk mengontrol dan menguasai pikiran manusia tanpa si manusia menyadarinya.

Realitas seperti dijelaskan dia atas itulah yang kemudian membuahkan situasi sepihak semacam “one dimensional thought, a happy consciousness”. Ancaman paling besar yang dibawa teknologi adalah mematikannya imajinasi manusia, diskusi mengenai alternatif menjadi tidak relevan karena janji-janji teknologi selalu berupa suatu kehidupan masa datang yang lebih enak untuk penduduk yang makin

bertambah jumlahnya. Janji semacam ini tak mau menggubris pandangan tindakan alternatif yang kualitasnya lain dan lebih stabil.

Dan bila orang-orang seperti Schumacher dalam bukunya “Small is Beautiful” (1976) menegaskan bahwa kodrat inti pemikiran kita sedemikian rupa sehingga tak dapat berpikir lain maka dapat disimpulkan bahwa teknologi melalui masyarakat yang sudah dipermesin merusak pemikiran manusia.

Akibat perilaku teknologi pada perilaku manusia muncul dalam fenomena penerapan kontrol tingkah laku (behavior control). Behavior control merupakan kemampuan untuk mengatur orang-orang melaksanakan tindakan seperti yang dikehendaki oleh si pengatur (the ability to get someone to do one’s bidding). Pengembangan teknologi yang mengatur perilaku manusia ini mengakibatkan munculnya masalah-masalah etis sebagai berikut:

- a) Penemuan teknologi yang mengatur perilaku ini menyebabkan kemampuan perilaku seseorang diubah dengan operasi dan manipulasi dalam susunan syaraf otak melalui “psychosurgery s infuse” kimiawi, obat bius tertentu. Kalau begitu otonomi dan kebebasan bertindak manusia sebagai suatu nilai diambang kemusnahannya.
- b) Makin dipacunya penyelidikan dan pemahaman mendalam tentang kelakuan manusia, memungkinkan adanya lubang manipulasi, entah melalui iklan atau media lain.

- c) Pemahaman “njlimet” tingkah laku manusia demi tujuan ekonomis, rayuan untuk menghirup kebutuhan baru sehingga bisa mendapat untung lebih banyak, menyebabkan penggunaan media (radio, TV) untuk mengatur kelakuan manusia (konsumen).
- d) Behaviour control memunculkan masalah etis bila kelakuan seseorang di kontrol oleh teknologi dan bukan oleh si subyek itu sendiri. Konflik muncul justru karena si pengatur memperbudak orang yang dikendalikan: kebebasan bertindak dikontrol dan diarahkan menurut kehendak si pengontrol (Adisusilo, 1983: 114).

Pada sisi lain, pemakaian teknologi super modern condong mengasingkan manusia dari eksistensinya sebagai pekerja, sebab di sana manusia tidak mengalami kepuasan dalam bekerja: pekerjaan tangan dan otak manusia diganti dengan tenaga-tenaga mesin. Dengan itu hilanglah kepuasan, kreativitas manusia karena pemakaian tangan dan otaknya dalam bekerja telah digeser oleh komputer dan mesin.

Lebih jauh Schumacher menegaskan bahwa pemakaian teknologi mengakibatkan pembatasan pada kebebasan manusia. Macam-macam teknik perhitungan mengancam kebebasan manusia, justru karena segala sesuatu mau dikomputerisasikan. Padahal tindakan manusia tidak pernah dapat direncanakan dengan perhitungan matematis yang dilakukan oleh komputer. Yang hakiki pada manusia dalam kebebasannya justru karena ia memiliki kebijaksanaan. Kearifan ini hanya dapat diambil oleh manusia dan bukan oleh perhitungan komputer. Teknologi dengan komputernya mengancam sisi hakiki ini.

### C. Kriteria Etis dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam kerangka mencari suatu kriteria etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka yang harus dipahami pertama adalah mengenai apa itu etika yang sesungguhnya. Untuk menjawab pertanyaan ini penulis ingin menarik perhatian pada deskripsi mengenai apa itu etika sebagaimana dikemukakan Suseno (1991:10) yakni etika selalu meliputi bidang pilihan dan karenanya selalu mengandaikan adanya kebebasan. Etika selalu bersangkut-paut, kait-mengait dengan keputusan menurut kewajiban (hati nurani), norma-norma, aturan, petunjuk-petunjuk dan ajaran mengenai apa yang dihayati sebagai wajib atau tidak, boleh atau tidak boleh.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa etika merupakan bidang tanggung jawab kita sebagai pribadi manusia, terhadap yang telah, sedang atau akan kita lakukan sebagai keputusan-keputusan hidup yang pasti menyangkut kepentingan orang lain, justru karena kita hidup dalam suatu jaringan komunitas masyarakat (*social of community*).

Apabila pemahaman tentang etika sebagaimana telah diuraikan di atas diterapkan dalam rangka ilmu pengetahuan dan teknologi, maka etika dalam hal ini berarti soal tanggung jawab kita terhadap ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi. Tentang pentingnya etika dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi Adisusilo (1983:117) menyebutkan adanya tiga alasan. Pertama, oleh karena ilmu pengetahuan atau kadar keilmiahannya seseorang itu merupakan salah satu wujud konkrit kekuasaan. Artinya, ilmu pengetahuan itu merupakan salah satu kemungkinan yang bisa

dipakai untuk mengemudikan orang lain secara efektif. Alasan kedua, kenyataan di masa depan, yang akan semakin menunjukkan masalah-masalah/kompleksitas permasalahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan situasi konflik nilai. Situasi konflik timbul justru karena setiap pilihan teknologi mempunyai implikasi-implikasi sosial dan etis, yaitu mengenai orang-orang, mengenai hak dan pribadi orang-orang yang dikenai oleh pilihan teknologi tersebut.

Alasan ketiga, meningkatnya kesadaran yang semakin mendalam di antara para ilmuwan sendiri bahwa proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (apa yang disebut sebagai pembangunan) menyangkut inti manusia, nilainya sebagai pribadi yang merupakan tujuan pada dirinya. Bahwa proses teknologi ini tidak dapat ditangani secara sepihak (ekonomi saja atau teknik saja) tapi harus didekati dari banyak ilmu pengetahuan termasuk etika.

Oleh karena pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bentuk konkrit kekuasaan, maka penggunaannya tidak pernah bisa netral. Penggunaannya selalu mengenai atau berakibat pada orang lain. Itulah sebabnya diperlukan sebuah tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari si pemakai atau si pemilik. Dan dalam kaitan dengan tanggung jawab inilah letak relevansi pembicaraan tentang dimensi moral atau etika dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud dimensi etis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di sini adalah perlunya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih manusiawi, yang memperhatikan nilai-nilai manusia. Jadi ilmu pengetahuan dan

teknologi harus diabdikan demi dan untuk kesempurnaan dan perkembangan manusia.

Kriteria etis bagi suatu tindakan yang menghargai martabat manusia dapat dirumuskan:

- a) Secara negatif: mutlak tidak membiarkan seorangpun merasa menderita, diperkosa, dilanggar haknya karena penerapan ilmu pengetahuan.
- b) Secara positif: mutlak melaksanakan ilmu pengetahuan dan teknologi demi megusahakan suatu lingkungan masyarakat (entah secara mikro dalam keluarga atau secara makro dalam negara) di mana tiap anggotanya merasa aman dan mampu menjadi dirinya (Adisusilo, 1983:118).

Dengan kata lain, pada konteks penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya merupakan tindakan pembebasan manusia dari rasa khawatir akan hari esok. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pula tindakan pembebasan manusia dari kelaparan, kemiskinan, kebutahurufan.

#### **D. Nilai-Nilai dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Bagian kedua sebenarnya secara singkat bisa diringkas sebagai upaya agar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sungguh-sungguh bisa manusiawi. Menurut Adisusilo (1983:120-121), ada 4 hal pokok agar ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan secara manusiawi. Pertama, yaitu penghormatan dan hak-hak asasi manusia menegaskan secara positif dan secara konkrit unsur-unsur

mana yang tidak boleh dilanggar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat agar masyarakat itu tetap manusiawi. Rumusan hak asasi merupakan saran hukum untuk menjamin penghormatan terhadap manusia. Individu-individu perlu dilindungi dari pengaruh penindasan ilmu pengetahuan.

Persoalan ini justru semakin tajam karena keinginan manusia untuk menguasai alam dan mengontrolnya. Namun dewasa ini kenyataannya telah terbalik. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperbudak manusia. Hanya sekelompok kecil manusia yang menguasai dan mengaturnya sehingga orang lain dikuasainya. Kita dapat mengambil contoh penggunaan tenaga nuklir sebagai energi telah menyebabkan konsentrasi uang, kekuasaan hanya pada negara/pemerintah tertentu. Lalu muncul masalah bila digunakan demi maksud jahat dan hanya menguntungkan elite penguasa dengan akibat kehancuran kelestarian hidup dan nilai manusia.

Kedua, keadilan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi sebagai hal yang mutlak. Perkembangan teknologi sudah membawa akibat konsentrasi kekuatan ekonomi maupun kekuatan politik. Mau “memanusiakan” pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berarti mau mendesentralisasikan monopoli pengambilan keputusan dalam bidang politik, dan ekonomi. Ini berarti pelaksanaan keadilan harus memberi pada setiap individu kesempatan yang sama menggunakan hak-haknya.

Ketiga, soal lingkungan hidup. Tak seorang pun berhak menguras sumber-sumber alam dan manusiawi tanpa memperhatikan akibat-akibatnya pada seluruh masyarakat.

Ekologi mengajar kita bahwa ada kaitan erat antara benda yang satu dengan benda yang lain di alam ini. Ada hubungan timbal balik antara manusia, alam dan benda-benda. Ini berarti pengolahan sepihak terhadap salah satu dari tiga realitas tadi akan membawa akibat dan pengaruh pada bagian-bagian lain. Ekologi mengajar kita pula mengenai batas-batas kritis dari dunia: energi, sumber daya alam yang terbatas. Pertimbangan soal lingkungan menuntut perhatian pada akibat-akibat teknologi pada pencemaran alam, penyempitan kehidupan di masa depan bagi bangsa manusia.

Oleh karena eratnya hubungan antara teknologi dan kekuasaan maka dalam mempertimbangkan ekologi ini dirasa sangat penting adanya sistem organisasi sosial yang harus bertanggung jawab dalam mengatur akibat dan pengaruh teknologi serta kelakuan manusia dalam kaitannya dengan keseimbangan lingkungan.

Keempat, nilai manusia sebagai pribadi. Dalam dunia yang dikuasai teknik, harga manusia dinilai dari tempatnya sebagai salah satu instrumen sistem administrasi kantor tertentu. Akibatnya manusia dinilai bukan sebagai pribadi tapi lebih dari sudut kegunaannya (utilitasnya) atau hanya dilihat sejauh ada manfaat praktisnya bagi satu sistem. Sementara, nilainya sebagai pribadi berdasarkan hubungan sosialnya, dasar kerohanian dan penghayatan hidup sebagai manusia dikesampingkan. Bila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hendak tampil manusiawi, maka perhatian pada nilai manusia sebagai pribadi tak boleh kalah oleh mesin.

Hal ini penting karena sistem teknokratis cenderung ke arah dehumanisasi. Hal ini terjadi oleh karena nilai-nilai sistem

teknokratis berdasarkan pada obyek yang nyata. Teknologi ternyata menggeser nilai-nilai dasar manusia sebagai pribadi. Maka pengembangan teknologi yang manusiawi harus secara sadar menempatkan manusia sebagai pribadi, sebagai subyek yang bernilai pada dirinya. Itulah 4 hal pokok sebagai usulan bagi jalan keluar masalah kompleksitas pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **E. Penutup**

Sistem teknokratis dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung ke arah dehumanisasi. Oleh karena itu di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pengembangan dan penerapannya membutuhkan suatu kerangka etis atau dimensi moral yang akan melandasi dan menjadi bingkai utamanya.

Hal ini menjadi penting oleh karena nilai-nilai sistem teknokratis yang hanya berdasarkan pada obyek yang nyata saja, telah menggeser nilai-nilai dasar manusia sebagai pribadi. Maka pengembangan teknologi yang manusiawi harus secara sadar menempatkan manusia sebagai pribadi, sebagai subyek yang bernilai pada dirinya. Dalam hal ini perlu adanya dimensi moral atau etika di dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap bermuara pada upaya-upaya ‘pemanusiaan’.

Oleh karena pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bentuk konkrit kekuasaan, maka penggunaannya tidak pernah bisa netral. Penggunaannya selalu mengenai atau berakibat pada orang lain. Itulah sebabnya diperlukan sebuah tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari si pemakai atau

si pemilik. Dan dalam kaitan dengan tanggung jawab inilah letak relevansi pembicaraan tentang dimensi moral atau etika dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

## **Daftar Pustaka**

- Adisusilo, Sutarjo. 1983. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epsitemologi secara Kultural*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schumacher, E.F. 1976. *Small is Beatifull: a study of Economics as if People Mattered*. London: Abacus



# BAB III

## PANDANGAN DUNIA DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME

### A. Pendahuluan

Dalam peta pemikiran eksistensialisme, kita mengenal nama Friedrich Wilhelm Nietzsche. Nietzsche adalah filsuf dan juga dikenal sebagai sastrawan terpenting pada abad ke-19. Ia termasuk peletak dasar filsafat eksistensialisme. Pengaruh alam pikirannya khususnya tentang pandangan dunianya membekas pada hampir semua ahli pikir abad ke-20.

Mengenai Nietzsche sebagai seorang eksistensialis, Goenawan Mohammad dalam Ardianto (1999:1) menjelaskan, bahwa Nietzsche hadir tidak hanya dengan niat mengejutkan ketika ia mengatakan bahwa “Tuhan telah mati”, ia lebih radikal ketimbang seorang atheis biasa. Beberapa pernyataan yang termashur bahkan menyebabkan ia ditafsirkan sebagai seorang filosof yang bukan saja menantang metafisika, tetapi juga seorang pemikir yang menampik adanya “kebenaran”.

Walaupun Nietzsche dikenal sebagai eksistensialis yang sangat ekstrim serta karya-karyanya kebanyakan bersifat menghujat budaya dan moralitas masyarakat namun seperti dikemukakan Ardianto (1999:9), bahwa banyak orang yang mengakui dan mengagumi karya-karyanya sebagai karya yang bermutu.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pemikiran Nietzsche

khususnya tentang pandangannya terhadap dunia (*Weltanschauung*).

Fokus utama kajian pada bab ini adalah) tentang filsafat eksistensialisme, pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang filsafat eksistensialisme; b) dengan gambaran awal tentang filsafat eksistensialisme, maka pembahasan dilanjutkan pada kemajemukan filsafat eksistensialisme, pembahasan ini bertujuan untuk melihat posisi pemikiran filosofis penganut eksistensialisme dalam peta kemajemukan filsafat eksistensialisme; dan c) pembahasan terakhir adalah pembahasan salah satu tokoh eksistensialisme (Nietzsche) khususnya tentang latar belakang dan pandangan dunia (*Weltanschauung*) –nya.

## **B. Gambaran Singkat tentang Filsafat Eksistensialisme**

Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi”. Secara etimologis, Driyarkara (1986:63) menjelaskan pengertian eksistensi, yaitu “eks” dan “sintesia”. “Eks” berarti keluar dan “sintesia” berarti berdiri. Jadi, secara epistemologis eksistensi berarti berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri.

Dalam penggunaannya, kata eksistensi mengacu pada keberadaan atau kemeng-“ada”-an manusia. Hasan (1993:31) memberikan keterangan mengenai eksistensialisme, bahwa adalah sukar untuk mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau menyebut dirinya sebagai eksistensialis menunjukkan perbedaan anggapan, mengenai eksistensi itu sendiri. Satu-satunya hal yang sama di antara mereka ialah

bahwa kesemuanya berpendapat bahwa filsafat harus bertitiktolak pada manusia yang konkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi dan sehubungan dengan titik tolak ini, mereka sependapat bahwa, bagi manusia eksistensi itu mendahului esensi.

Selanjutnya, Sudjiman (1990:206) merumuskan pengertian eksistensialisme secara singkat. Menurutnya, eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menegaskan bahwa manusia membentuk dirinya sendiri dalam pola dan jalan hidup yang dipilihnya sendiri.

Dari berbagai keterangan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan masalah eksistensi manusia sebagai fokus pembahasannya, dimana manusia sebagai eksistensi, adalah subjek yang nyata.

Sebagai satu aliran filsafat, eksistensialisme mengalami perkembangan pesat setelah Perang Dunia II. Namun, perlu diketahui bahwa, eksistensialisme sudah tumbuh sekitar Perang Dunia II, bahkan pada abad IX.

Munculnya eksistensialisme tidak lepas dari semangat "scientism" yang berkembang dalam masyarakat Eropa pada sekitar abad IX (Ardianto, 1991:31). "Scientism" adalah paham di mana ilmu pengetahuan dianggap sebagai satu-satunya sarana yang mampu mengatasi segala permasalahan kehidupan manusia. Pada abad ke IX, masyarakat Eropa menegaskan rasionalitas dan mengukur kebenaran dengan sistematika ilmu pengetahuan, yang antara lain bercirikan objektifitas. Namun, bagi Kierkegard kebenaran hidup tidak sistematis sifatnya. Pandangan ini jelas melawan sintesa

tersebut. Demikian pula Dostoyevski menantang bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya pemecah masalah kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa kehadiran eksistensialisme dilatarbelakangi oleh kecenderungan “chauvinism” masyarakat Eropa terhadap ilmu pengetahuan ataupun terhadap kekuatan manusia (intelektualisme). Suasana intelektualisme ini semakin nyata hingga awal abad ke XX. Dan rupanya suasana intelektualisme ini pulalah yang turut mengilhami lahirnya eksistensialisme. Hal ini seperti dinyatakan Suyitno (dalam Ardianto, 1991:32), bahwa “eksistensialisme dilatarbelakangi oleh suasana intelektual”. Berkaitan dengan hal ini, maka kita perlu mengetahui suasana Eropa pada permulaan abad ke XX, dimana “kemajuan” adalah yang signifikan.

Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa pada awal abad ke XX, penemuan atau kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Eropa (Barat) justru hancur akibat Perang Dunia I. Di sini tampak jelas, bahwa ilmu pengetahuan dan terapannya (teknologi) justru menjadi bumerang bagi masyarakat Eropa pada umumnya. Peradaban masyarakat tersebut hancur dan terjadi kemunduruan di bidang etika. Kenyataan tragis ini semakin terlihat dengan meletusnya Perang Dunia II.

Apa yang disebut “kemajuan” dalam masyarakat ternyata hancur, sehingga manusia kehilangan harapan akan masa depannya, penuh kesia-siaan. Dalam keadaan demikian, muncul pertanyaan yang mencoba melihat kembali masalah eksistensi manusia. Misalnya, “apakah arti manusia?” dan apa arti kehidupan di dunia?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini

merupakan pertanyaan yang khas dari para filsuf eksistensialisme.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa eksistensialisme lahir dengan adanya “scientism” atau intelektualisme. Oleh sebab itu, eksistensialisme pada mula kelahirannya merupakan reaksi terhadap kecenderungan “fanatik” yang menuju pada kekuatan ilmu pengetahuan, akal budi, di mana manusia hanya dijadikan objek semata-mata dalam sistematika ilmiah, dijadikan bagian dari massa (massifikasi), padahal manusia adalah subjek yang bebas, fakta eksistensial.

### **C. Kemajemukan Filsafat Eksistensialisme**

Eksistensialisme menurut pemahaman penulis adalah aliran filsafat yang sifatnya majemuk, karena di dalam eksistensialisme terdapat pandangan yang bervariasi terhadap eksistensi manusia. Hal ini seperti dikemukakan Hasan (1993:1), adalah sangat sukar mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja, sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya eksistensialis itu memiliki perbedaan pendapat mengenai eksistensi itu sendiri.

Kemajemukan eksistensialisme tersebut dapat dibuktikan dengan kategori eksistensialisme-teistis dan eksistensialisme-ateistis (Ardianto,1991:35). Kategorisasi tersebut didasarkan pada pandangan para eksistensialis terhadap eksistensi manusia yang mengaitkan segi teistis maupun ateistis. Pembagian tersebut juga dinyatakan Soemarman (dalam Sardy, 1983:109), yaitu bertumpu pada

kenyataan sejarah filsafat di mana tema-tema hubungan manusia dengan Tuhan menonjol dalam eksistensialisme.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme-teistis membahas eksistensi manusia dalam hubungannya dengan eksistensi Tuhan, di mana dalam eksistensialisme-teistis, Tuhan dianggap “ada”. Filsuf yang dikategorikan pandangannya dalam eksistensialisme-teistis ini adalah Kierkegaard dan Marcel. Sedangkan eksistensialisme-ateistis membahas eksistensi manusia tanpa ada sangkut-paut dengan Tuhan. Karena dalam pandangan eksistensialisme-ateistis Tuhan “tidak ada” atau “sudah mati”. Filsuf yang tergolong dalam aliran eksistensialisme-ateistis ini adalah Sartre, Nietzsche, Heidegger, dan Jaspers.

#### **D. Latar Belakang dan *Weltanschauung* Nietzsche**

Pada bagian ini akan dicobauraikan latar belakang Friedrich Nietzsche, sekaligus menggambarkan perkembangan pemikiran filosofisnya yang tentu saja banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta kejadian-kejadian yang dialaminya, dan yang kemudian membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*)-nya.

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1884 di lingkungan kependetaan di Rocken, dekat Lutzen, Prussian Saxony (Jerman). Nama ‘Friedrich Wilhelm’ diambil dari raja yang tengah berkuasa dan dikagumi rakyatnya pada saat itu. Dilekatkannya “Friedrich Wilhelm” di depan namanya, selain karena tanggal lahir Nietzsche bertepatan dengan tanggal lahir Friedrich Wilhelm IV, juga karena ayahnya adalah pengagum terhadap Friedrich Wilhelm

IV, raja yang berkuasa dan sangat dikagumi pada saat itu di Prussia tempat dilahirkannya Nietzsche.

Nietzsche merasa sangat bangga dilahirkan bertepatan dengan tanggal lahir seorang raja yang tengah berkuasa pada saat itu. Nietzsche mengabadikan kebanggaannya itu dalam sebuah bukunya "Ecce Homo" (diindonesiakan oleh Naomi, 1998), ia menulis bahwa betapa sangat beruntungnya dilahirkan pada tanggal tersebut, oleh karena pada hari itu akan selalu merupakan hari yang dirayakan umum, di mana hari lahirnya Raja.

Secara garis besar, Arifin (1987:3) menggolongkan latar belakang perkembangan pemikiran Nietzsche ke dalam tiga periode. Periode pertama, Nietzsche lebih menitikberatkan pemikirannya dalam bidang seni dan musik, saat mana ia menganut suatu pandangan dunia yang pesimistis. Pandangan dunianya yang pesimistik banyak dipengaruhi oleh perkenalannya dengan tokoh-tokoh seperti pujangga terkenal Jerman Johann Wolfgang von Goethe, musikus Richard Wagner dan filsuf Schopenhauer (Ardianto, 1999:37). Lebih jauh dijelaskan oleh Sunardi (1996:6), bahwa pengalaman membaca karya Schopenhauer adalah salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan intelektual Nietzsche". Bahkan seperti disebutkan dalam buku *Ecce Homo* (1998) bahwa kombinasi antara Schopenhauer dan Wagner membentuk apa yang secara emosional menjadi "agama baru" Nietzsche.

Perkenalan Nietzsche dengan karya-karya dan tokoh-tokoh Jerman sangat signifikan bagi perkembangan dan pandangan dunia Nietzsche dalam periode ini. Schopenhauer misalnya, penganut pandangan dunia yang pesimistis

terhadap dunia itu banyak mempengaruhi dan membentuk pemikiran Nietzsche.

Kegemaran Nietzsche terhadap seni, musik, puisi dan keindahan juga turut dipengaruhi oleh perkenalannya dengan Goethe dan Wagner. Pada periode ini pula Nietzsche dikenal sebagai seorang pelajar dan mahasiswa. Kegemarannya terhadap karya-karya Yunani klasik ditunjukkan sejak ia berada di Gymnasium di Pforta. Sebuah sekolah yang dikenal sangat keras dan ketat. Dari sinilah Nietzsche memperoleh bekal yang cukup kuat untuk menjadi seorang ahli fisiologis yang brilian. Di sekolahnya, Nietzsche adalah siswa yang terbilang cukup pandai. Namun seiring dengan kepandaiannya dan daya kritisnya yang tinggi itu, ia mulai mempertanyakan iman kristennya dan bahkan secara perlahan-lahan ia mulai meragukan kebenaran seluruh agama (Sunardi, 1996:5).

Periode kedua, ia memutuskan hubungan dengan Richard Wagner, dan hal ini dapat dipandang sebagai permulaan periode baru. Ia mulai bersikap kritis terhadap metafisika dan kesenian serta menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan meninggalkan pandangannya yang positivistik.

Buku-bukunya yang ditulis dalam periode ini misalnya Zarathustra sudah mulai memperlihatkan bahwa ia sudah mulai berpandangan kritis terhadap metafisika dan kesenian (estetis dan etis) yang pernah menjadi dasar atau titik tolak pemikiran yang pesimistik. Ia mencoba untuk mencari arti yang sesungguhnya dari kehidupan manusia. Titik tolak pemikirannya adalah pengalamannya sendiri sebagai pribadi yang hidup selama ini. Ia menyaksikan banyak sekali hal-hal

yang tidak sesuai dengan arti atau makna hidup yang sebenarnya.

Menurut Nietzsche orang yang percaya kepada Tuhan, percaya kepada penyelenggaraan Ilahi, percaya bahwa Tuhan menentukan segala sesuatu, percaya bahwa sukses atau gagalnya suatu usaha tergantung pada penyelenggaraan Ilahi dan ketetapan Tuhan, akan memiliki daya kerja dan kreatifitas yang rendah, daya juangnya akan merosot dan malas bekerja keras.

Dunia bagi Nietzsche bukanlah alternatif pilihan baik atau buruk, bukan berarti atau tidak berarti, karena tidak ada alat pengukur dengan apa manusia dapat mengadakan penilaian yang tepat. Dunia ini tidak bernoda dalam dirinya sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan telah memutarbalikkan nilai-nilai dunia lain yang belum pasti, dan inilah yang menyebabkan mereka terseret dalam dunia impian.

Demikian pula pikiran-pikiran tentang kesamaan derajat antara manusia ataupun antar bangsa bagi Nietzsche adalah suatu hal yang mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Dengan adanya kesamaan berarti bahwa kehendak untuk berkuasa akan mati, karena semua kualitas dan kekhasan serta keistimewaan akan lenyap. Orang yang mempunyai kelimpahan kecakapan akan menjadi lemah dan hina seperti orang lain yang percaya kepada Tuhan.

Pada periode ini pula Nietzsche menulis bukunya yang memuat gagasannya yang kontroversial yaitu "Tuhan telah mati". Nietzsche berpendapat bahwa bagi orang yang memperjuangkan kekuatan, kebebasan intelektual dan kejujuran hidup di dunia ini, seharusnya telah melepaskan

kepercayaan kepada Tuhan sebab itu semua menurutnya tidak lain daripada tanda kelemahan sikap tawar hati dan negasi hidup.

Dengan pernyataan di atas, Nietzsche ingin mengungkapkan bahwa kehadiran Tuhan akan menghalangi perkembangan manusia, karena itu dengan tegas ia mengatakan bahwa Tuhan telah mati. Ungkapan kematian tersebut bukan suatu ratapan, melainkan suatu pilihan. Kalau Tuhan hidup, berarti manusia harus mati. Sebaliknya kalau manusia hidup, maka Tuhan harus mati, keduanya tidak mungkin untuk hidup bersama-sama menurut Nietzsche.

Periode ketiga, Nietzsche memulai periode baru lagi bagi kehidupannya sebagai seorang filsuf. Cara berpikir Nietzsche mulai memuncak dengan menunjukkan sikap dan semangat patriotismenya. Tentang semangat patriotisme Nietzsche dalam mengungkapkan pemikirannya, Arifin (1987:9) memberi keterangan bahwa pengungkapan semangat patriotisme Nietzsche digemakannya lewat corong seorang tokoh Persia, Zarathustra, yang berakar dari suatu legenda yang terkenal di Persia pada masa lampau. Namun pada tahun-tahun ini juga Nietzsche semakin mengalami kesepian dan derita batin, buku-bukunya hampir tidak mengakibatkan gema apapun, gaya bahasanya menampakkan keadaan hatinya yang semakin pahit dan mencekam.

Pokok-pokok pemikiran Nietzsche yang menonjol seperti ditulis Arifin (1987:10) dalam periode ini adalah antara lain: *Wille Zur Macht* (kehendak untuk berkuasa) yang merupakan cita-cita Nietzsche, *Übermensch* (Manusia Agung), *Also Sprach Zarathustra* (Demikianlah sabda Zarathustra) yang

memuat ajarannya tentang “kembalinya segala sesuatu” dan Antichrist, yang mengutarakan kritiknya terhadap hegemoni agama.

Menurut Nietzsche, dalam tingkah laku manusia satu-satunya faktor yang menentukan ialah daya pendorong hidup atau hawa nafsu. Sehingga baginya manusia harus melakukan pengenalan terhadap kedua hal tersebut agar manusia menguasai alam jagad raya.

Sedangkan Manusia Agung bagi Nietzsche adalah suatu cita-cita, suatu mite, suatu sasaran kehendak dari kehidupan. Manusia adalah tujuan manusia, dan manusia yang ada sekarang ini hanya merupakan jembatan ke arah tujuan itu. Manusia baru menjadi Agung apabila ia sudah mampu menerima “kematian Tuhan”. Hanya dengan keagungan manusia membuatnya tidak ada sesuatu yang melebihinya. Manusia agung (*Übermensch*) mengakui dunia seratus persen dan sanggup mengatasinya sendiri tanpa bantuan kekuasaan Tuhan. Dia menerimanya secara konsekuen bahwa dirinya sendiri merupakan “kehendak untuk berkuasa”.

Sebelum Nietzsche menderita penyakit jiwa, ia masih terus menulis beberapa buku yang cukup penting dalam bidang filsafat. Dan pada tanggal 25 Agustus 1900 Nietzsche menghembuskan nafas yang penghabisan di kota Weimar.

## **E. Penutup**

Kehadiran eksistensialisme dilatarbelakangi oleh kecenderungan “chauvinism” masyarakat Eropa terhadap ilmu pengetahuan ataupun terhadap kekuatan manusia (intelektualisme). Suasana intelektualisme ini semakin nyata

hingga awal abad ke XX. Dan rupanya suasana intelektualisme ini pulalah yang turut mengilhami lahirnya eksistensialisme.

Dunia bagi Nietzsche bukanlah alternatif pilihan baik atau buruk, bukan berarti atau tidak berarti, karena tidak ada alat pengukur dengan apa manusia dapat mengadakan penilaian yang tepat. Dunia ini tidak bernoda dalam dirinya sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan telah memutarbalikkan nilai-nilai dunia lain yang belum pasti, dan inilah yang menyebabkan mereka terseret dalam dunia impian.

Demikian pula pikiran-pikiran tentang kesamaan derajat antara manusia ataupun antar bangsa bagi Nietzsche adalah suatu hal yang mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Dengan adanya kesamaan berarti bahwa kehendak untuk berkuasa akan mati, karena semua kualitas dan kekhasan serta keistimewaan akan lenyap. Orang yang mempunyai kelimpahan kecakapan akan menjadi lemah dan hina seperti orang lain yang percaya kepada Tuhan .

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto. 1999. "Konsistensi Gagasan Filosofis Eksistensialisme Nietzsche dalam Karya-Karya Puisinya". Skripsi. FPBS IKIP Manado.
- Arifin, Chairul.1987. Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche. Jakarta: Erlangga.
- Driyarkara. 1989. Percikan Filsafat. Jakarta: Pembangunan
- Hasan, Fuad. 1993. Berkenalan dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nietzsche, F.W. 1988. Ecce Homo. Alih bahasa O.I. Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sardy, Marthin. 1983. Kapita Selekta Masalah-masalah Filsafat.  
Bandung: Alumni
- Sudjiman, Panuti. 1990. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: UI Press.
- Sunardi, St. 1996. Nietzsche. Yogyakarta: LKiS



# **BAB IV**

## **DIMENSI KEFILSAFATAN DALAM PROSES PENDIDIKAN**

### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini sering dikeluhkan berbagai kalangan bahwa pengetahuan yang disampaikan dalam proses pendidikan bersifat kurang luas dan mendalam. Sempit dan dangkalnya pengetahuan yang diberikan ini menyebabkan kurang berfungsinya pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Pengetahuan lalu menjadi sekedar “hafalan” yang tidak mempunyai manfaat dan dampak yang konkrit, baik dalam pemecahan masalah praktis, maupun dalam pembentukan kepribadian.

Salah satu instrumen yang dapat menjadi solusi alternatif dalam mengembangkan pengetahuan yang fungsional adalah filsafat. Filsafat yang berkaitan dengan kecenderungan dasariah manusia untuk berpikir, bertanya, dan mempersoalkan, dapat merupakan “instansi” kritis yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan yang fungsional dan secara umum dapat mendinamisasikan kebudayaan secara keseluruhan (Sudarminta, ed., 1992 : 35). Akan tetapi, paradigma filsafat dalam wacana dan dalam proses pendidikan kita di Indonesia tidak mengakar secara kuat. Sehingga akibatnya meminjam bahasa Suriasumantri, “kita mengenali berbagai pohon, tetapi tidak mencabut akarnya; kita jelajahi berbagai bangunan, tanpa membongkar pondasi betonnya” (lebih jauh lihat Suriasumantri, 1986).

Sehingga, wajar bila pengetahuan yang dikembangkan selama ini adalah bersifat dangkal dan tidak fungsional.

Untuk itulah, tulisan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran kefilosofatan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini sangat relevan dan signifikan dikembangkan khususnya dalam rangka meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar ke arah terbentuknya pengetahuan yang lebih fungsional. Karena berpikir filosofati pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengkaji secara mendasar dan menyeluruh segenap pokok pikiran yang terkandung dalam suatu tubuh pengetahuan.

Dengan mengkaji pemikiran kefilosofatan dalam proses pendidikan dapat dideskripsikan paradigma filsafat dalam proses pendidikan. Deskripsi yang dilakukan ini dimaksudkan agar menjadi bahan-bahan wacana di dalam rangka mengembangkan epistemologi pengetahuan yang lebih fungsional bagi kehidupan manusia. Atau, dalam konteks pendidikan di sekolah, *transfer of knowledge* yang dilakukan kepada peserta didik itu berlangsung secara bermakna.

## **B. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Epistemologi Pengetahuan**

Setiap tubuh pengetahuan mempunyai pikiran-pikiran dasar yang merupakan landasan atau konsep dasar dalam membangun tubuh pengetahuan yang disusunnya. Dalam pengetahuan ilmiah misalnya, pikiran dasar ini bisa berupa postulat, asumsi, dan prinsip. Postulat merupakan anggapan teoritis kita mengenai hakikat sesuatu yang tidak memerlukan pengujian empiris (Suriasumantri, 1990:157). Sebuah postulat

dapat diterima sekiranya ramalan yang bertumpu kepada postulat dapat dibuktikan kebenarannya. Tentang postulat tersebut Titus, Harold H. (1979) dalam bukunya *Living Issues in Philosophy*, menyebutkan prinsip-prinsip dasar dari postulat ilmiah, yakni:

- 1) Prinsip kausalitas, yaitu bahwa tiap kejadian punya penyebab dan bahwa dalam situasi yang identik, penyebab yang sama menghasilkan efek yang sama.
- 2) Prinsip prediktif uniformitas, menyatakan bahwa suatu kelompok kejadian akan menunjukkan tingkat saling keterkaitan yang sama atau hubungan di masa depan seperti yang ditunjukkan di masa lalu atau sekarang.
- 3) Prinsip objektif, yaitu bahwa seorang peneliti dalam memberikan data haruslah berdasarkan pada fakta didapat atau dialami dengan cara yang sama untuk semua orang normal.
- 4) Prinsip empirisme, membiarkan peneliti berasumsi bahwa pendapat/indranya benar dan bahwa uji kebenaran sesuai atau cocok dengan fakta yang dialami. Pengetahuan adalah hasil dari observasi, pengalaman dan eksperimen.
- 5) Prinsip parsimoni (penyederhanaan), menyarankan bahwa hal-hal lain menjadi sama, seseorang mengambil penjelasan yang lebih sederhana sebagai satu-satunya yang valid. Prinsip ini menghindari data-data yang tidak perlu dan sulit dipahami. Penjelasan terhadap sesuatu harus sesederhana mungkin.

- 6) Prinsip isolasi atau segregasi, yaitu menyatakan bahwa fenomena yang diteliti perlu disegregasi sehingga ia dapat dipelajari sendiri.
- 7) Prinsip kontrol, menekankan bahwa kontrol sebagai sesuatu yang esensial, sekurang-kurangnya untuk eksperimentasi. Selain itu banyak faktor yang sama pada satu waktu tetapi akan berbeda pada waktu yang lain. Jika kondisi berubah sementara eksperimen telah disusun, hasilnya mungkin tidak valid. Untuk itulah dibutuhkan kontrol.
- 8) Prinsip pengukuran yang tepat (eksak). Diperlukan hasil (pengukuran yang tepat) sehingga dapat dinyatakan dalam istilah kuantitatif atau matematika.

Bila postulat dalam pengajuannya tidak memerlukan bukti tentang kebenarannya maka berbeda dengan asumsi yang harus ditetapkan dalam sebuah argumentasi ilmiah serta pernyataan yang terkandung di dalamnya harus diuji kebenarannya (Suriasumantri, 1990:157). Artinya, asumsi merupakan anggapan kita mengenai dunia empiris yang merupakan dasar dalam mengkaji gejala-gejala alam. Sedangkan prinsip merupakan abstraksi dari pengkajian gejala-gejala alam yang membimbing kita dalam melakukan analisis terhadap gejala secara keseluruhan. Sebagai contoh dapat dikemukakan prinsip kekekalan energi dari fisika dan prinsip ekonomi dari ilmu ekonomi (lebih jauh lihat juga Suriasumantri, 1986:46).

Pengenalan pikiran-pikiran dasar ini (postulat, asumsi, dan prinsip) adalah bersifat mutlak dalam rangka menguasai argumentasi suatu teori dalam menyusun tubuh pengetahuan.

Pengembangan penalaran dalam bidang keilmuan akan sukar dilakukan jika pengajaran teori-teori keilmuan tidak menjangkau struktur dasarnya. Dan di sinilah kelemahan dalam proses pendidikan kita. Atau dalam bahasa Suriasumantri “kita mengenali berbagai pohon, tetapi tidak mencabut akarnya; kita jelajahi berbagai bangunan, tanpa membongkar pondasi betonnya”. Sehingga, wajar bila pengetahuan yang didapat adalah bersifat dangkal.

Jelaslah kiranya bahwa pengenalan konsep-konsep dasar pengetahuan adalah bersifat mutlak dalam rangka menguasai argumentasi suatu teori dalam menyusun tubuh pengetahuannya. Hanya dengan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep pengetahuan itulah yang memungkinkan dikembangkannya ilmu pengetahuan agar lebih fungsional dalam kehidupan yang manusia.

### **C. Perluasan Perspektif Epistemologi Pengetahuan**

Pengetahuan atau knowledge adalah hal tahu atau pemahaman akan sesuatu yang bersifat spontan tanpa tanpa mengetahui seluk-beluknya secara mendalam (Adisusilo, 1983: 9). Hal ini berarti bahwa pengetahuan tidak terbuka akan usaha bantahan atas dasar pengamatan dan pemeriksaan. Sementara ilmu pengetahuan atau *science* adalah pengetahuan yang bersifat metodis, sistematis, dan logis. Metodis maksudnya pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan cara kerja yang terperinci, dan telah ditentukan sebelumnya; metode itu dapat induktif atau deduktif.

Sistematis maksudnya pengetahuan tersebut merupakan suatu keseluruhan yang mandiri dari hal-hal yang

saling berhubungan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Logis maksudnya proposisi-proposisi (pernyataan) yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan rasional sehingga dapat ditarik keputusan yang rasional pula. Perspektif pengetahuan seperti inilah yang hendaknya dikembangkan dalam pengajaran keilmuan.

Dalam bidang keilmuan, terutama ilmu-ilmu sosial, khasanah pengetahuan ilmiah berkembang dengan cepat. Berbagai teori bermunculan dalam mengkaji suatu gejala sosial tertentu. Dengan demikian, maka pengajaran ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya merupakan upaya untuk meliputi berbagai teori ini dalam lingkup suatu disiplin keilmuan.

Seperti disebutkan terdahulu, perubahan dalam teori keilmuan bersumber pada perubahan dalam pikiran dasarnya. Penjelajahan dunia perkembangan ilmu pada dasarnya ditandai dengan tonggak-tonggak kilometer yang menunjukkan perubahan dalam dasar pikiran. Usaha meliputi berbagai teori tanpa mengaitkannya dengan tonggak kilometer tertentu tidak akan membentuk suatu perspektif hutan pengetahuan yang utuh. Teori-teori yang dikuasai sebenarnya cukup berlebihan, tetapi bagaikan lalu lintas yang tidak teratur, kebanyakan teori malah jadi melantur.

Pengajaran keilmuan sebagaimana telah dilakukan dewasa ini sering dilakukan tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dari pengetahuan itu sendiri, sehingga akibatnya proses transformasi keilmuan dengan meliputi berbagai teori keilmuan tidak jelas arahnya karena tidak berbasis dalam suatu perspektif keilmuan tertentu. Hal senada juga dikemukakan Suriasumantri (1986:47), bahwa pengajaran

keilmuan tanpa meletakkannya dalam perspektif tertentu memiliki kelemahan, pertama, tanpa mengetahui pikiran-pikiran atau konsep-konsep dasar yang melandasi suatu teori maka kita tidak akan mampu memilih teori mana yang paling tepat yang dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu.

Berbeda dengan teori dalam ilmu-ilmu alam, teori ilmu sosial yang satu kadang-kadang tidak menggantikan teori ilmu sosial yang lain, melainkan hidup berdampingan. Teori manajemen klasik tidak lalu menjadi out of date setelah munculnya teori perilaku; teori manajemen klasik tetap berlaku pada situasi masyarakat yang sesuai dengan pikiran-pikiran dasar teori tersebut. Malah akan berakibat fatal, sekiranya kita menerapkan teori manajemen perilaku yang dalam perjalanan sejarah bersifat lebih “modern”, kepada pengelolaan tukang batu yang situasinya lebih cocok dengan pikiran-pikiran dasar yang terkandung dalam manajemen terdahulu. Dalam pemecahan masalah-masalah sosial sering kita melihat pemecahan teori yang salah. Kesalahan ini sering dilakukan secara tidak sengaja, disebabkan kealpaan yang dikaitkan dengan ketidaktahuan kita, untuk mengkaji pikiran atau konsep dasarnya.

Kelemahan kedua menurut Suriasumantri terletak pada ketidakmampuan kita untuk meletakkan ilmu dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat. Ilmu-ilmu sosial pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari tingkah laku manusia dalam suatu lingkup kegiatan tertentu. Manusia ini tidak hidup seorang diri melainkan hidup bermasyarakat dan membentuk kebudayaan. Perkembangan masyarakat akan mengubah pula manusia yang berkelompok di dalamnya. Dengan demikian,

maka teori ilmu sosial yang harus dipergunakan dalam menganalisis suatu gejala sosial haruslah sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut. Secara teoritis hal ini berarti bahwa pikiran-pikiran dasar yang harus kita pergunakan untuk analisis tersebut haruslah berubah pula sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Asumsi makhluk ekonomis sebagai dasar pikiran untuk membentuk teori manajemen klasik pada tahap perkembangan masyarakat tertentu tidak berlaku lagi. Dengan perbaikan dalam bidang ekonomi maka makhluk ekonomi tersebut berubah menjadi makhluk sosial. Perubahan ini secara faktual adalah gejala sosial yang terkait dengan perkembangan masyarakat. Sekiranya kita ingin menganalisis masalah manajemen dalam masyarakat baru ini maka kita harus mempergunakan teori lain yang mempunyai pikiran dasar yang cocok. Pembangunan yang sedang dilakukan sekarang ini menyebabkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat. Asumsi manusia gotong-royong dalam masyarakat Indonesia, umpamanya, dalam beberapa lingkup kegiatan tertentu mungkin sudah tidak berlaku lagi.

Di samping kekurangpekaan terhadap perkembangan masyarakat, pendekatan pendidikan sekarang ini mempunyai kelemahan. Kelemahan tersebut terletak dalam kekurangpekaan menangkap subkultur dalam masyarakat. Seperti diketahui sebuah kultur (kebudayaan) terdiri dari berbagai subkultur yang masing-masing mempunyai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku tertentu. Sebagai contohnya penerapan manajemen. Manajemen yang diterapkan akan diperhadapkan dengan berbagai subkultur

yang berbeda-beda. Subkultur tukang penggali batu akan berbeda dengan ilmuwan yang bekerja dalam pengkajian penerapan teknologi. Pada penerapan pengelolaan tukang penggali batu misalnya, kemungkinan besar asumsi yang cocok dipakai adalah makhluk ekonomis. Sedangkan ilmuwan yang terlibat dengan kegiatan penelitian ilmiah dalam mengkaji penerapan teknologi diduga akan didorong oleh motif yang lebih tinggi seperti harga diri atau aktualisasi diri.

Kekurangpekaan terhadap subkultur ini menyebabkan kecenderungan untuk menyamaratakan seluruh spektrum yang terdapat dalam sebuah sistem kebudayaan. Hal ini sama berbahayanya dengan kekurangpekaan terhadap perkembangan masyarakat sebab akan menyebabkan kemungkinan diterapkannya teori keilmuan yang salah dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu kita harus berhati-hati terhadap “pengindonesiaan” ilmu-ilmu sosial dalam bentuk “sistem manajemen Indonesia” atau “praktek manajemen di Indonesia”, sebab manajemen Indonesia yang mana perguruan tinggi atau tukang patri?

Perkembangan pengetahuan menjadikan ilmu menjadi sedemikian terspesialisasikan sehingga sebuah disiplin keilmuan kadang-kadang terpecah menjadi beberapa pendekatan yang merupakan subdisiplin tersendiri. Tanpa memberikan perspektif keseluruhan yang utuh maka gambaran yang diberikan menjadi tidak lengkap bersifat “partisan”. Dalam ilmu manajemen, umpamanya, seorang ahli manajemen klasik akan memandang proses manajemen semata-mata dari kacamata struktur dan fungsi pengelolaan.

Di pihak lain, seorang ahli manajemen perilaku akan mendekati semua permasalahan manajemen dari sudut tingkah laku manusia, yang seakan-akan bercerai dari struktur dan fungsi manajemen. Demikian pula dengan ahli pendekatan sistem, akan memandang persoalan manajemen seakan-akan permasalahan teknik sistem, tanpa kaitan dengan aspek perilaku dan struktur fungsi manajemen. Padahal ketiga pendekatan ini saling melengkapi satu sama lain yang membentuk disiplin keilmuan manajemen yang utuh. Inilah kelemahan terakhir dari pendekatan pendidikan kita sekarang ini yang gagal memberikan perkembangan *the state of the art* dari suatu disiplin keilmuan yang ditandai dengan karakteristik pikiran-pikiran dasarnya.

#### **D. Pengembangan Epistemologi Pengetahuan**

Untuk meletakkan pengetahuan pada fungsi yang seharusnya maka pertama-tama kita harus mengetahui apakah hakikat pengetahuan termaksud yang sebenarnya. Dalam khasanah pemikiran manusia terdapat berbagai jenis pengetahuan yang berbeda sekali hakikatnya; umpamanya saja ilmu, seni, dan agama; masing-masing pengetahuan tersebut mempunyai hakikat yang berbeda. Ketidakmampuan kita dalam membedakan pengetahuan satu dengan yang lainnya bukan saja tidak memungkinkan kita untuk meletakkan tiap pengetahuan tersebut pada tempat yang seharusnya, melainkan membuka peluang dalam mengacaukan satu pengetahuan dengan yang lainnya. Kekacauan persepsi ini akan mengacaukan masalah keilmuan dengan masalah agama; masalah agama dengan masalah seni; dan masalah seni dengan

masalah ilmu. Hal ini berbahaya; sebab kekacauan dalam persepsi akan menjurus kepada anarki.

Karakteristik utama dari upaya penalaran manusia ialah kemampuan dalam mengidentifikasikan suatu ujud dan membedakan ujud tersebut secara bermakna dan ujud-ujud lainnya (Suriasumantri, 1986: 50, lihat juga Suriasumantri, 1990: 42-43). Era penalaran mulai berkembang sejak manusia tidak menekankan pengamatannya kepada persamaan melainkan kepada perbedaan yang ada. Kemampuan mengenal dan membedakan ini terkait dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki manusia. Seorang anak membedakan mobil dari bentuk atau catnya, seorang montir dari mesin dan silindernya, sedangkan seorang ahli filsafat membedakan tiap ujud dari hakikatnya. Pengetahuan tentang hakikat inilah yang harus dikuatkan dalam kerangka mengeksplorasi dan meletakkan pengetahuan sesuai dengan kodratnya. Dan dalam konteks itulah filsafat seharusnya diposisikan sebagai instrumen pengkajian yang mendalam, sebab filsafatlah yang akan dapat menelusuri pengetahuan sampai pada hakikatnya yang paling dalam. Kajian filsafat akan memberikan makna terhadap pengetahuan yang dikembangkan.

Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa dimensi kefilosofan terhadap proses pendidikan kita harus bertumpu pada upaya menemukan hakikat pengetahuan. Artinya, filsafat diajarkan bukan untuk membuat kita terampil berfilsafat, melainkan filsafat menjadi instrumen pengkajian yang mengakar dan kritis. Untuk itulah Suriasumantri (1986 : 50) menyatakan bahwa materi filsafat yang diberikan harus relevan dengan tujuan pendidikan.

Lebih jauh dikatakannya bahwa harus menghindarkan pemberian mata pelajaran “filsafat untuk filsafat” yang cenderung ke arah suatu hafalan baru. Filsafat pengetahuan dengan filsafat ilmu sebagai titik tolak, merupakan pelajaran filsafat yang dapat diberikan. Filsafat pengetahuan bertujuan mengkaji hakikat dan fungsi berbagai pengetahuan serta cara membedakan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya. Di samping itu pendekatan kefilsafatan akan memberikan dimensi “metafisika” yang membahas pikiran-pikiran dasar suatu tubuh pengetahuan, serta pandangan yang menyeluruh, yang membuahkan the state of the art dalam sebuah perspektif yang utuh.

Penambahan dimensi kefilsafatan dalam materi pengetahuan yang diberikan harus diiringi dengan perubahan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan kefilsafatan harus disertai dengan strategi belajar-mengajar yang menunjang, sebab berfungsinya pengetahuan dalam kehidupan kita harus dilihat dari dua segi. Pertama, berfungsinya pengetahuan ditinjau dari hakikat pengetahuan itu sendiri; dan, kedua berfungsinya pengetahuan tersebut dari segi pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang tercermin dalam nilai, sikap, dan tingkah laku seseorang (Suriasumantri, 1986: 51). Pendidikan tidak sekedar menyampaikan nilai-nilai yang bersifat potensial melainkan secara konkrit membentuk sikap yang kemudian terjelma dalam tindakan. Tanpa itu pendidikan hanya merupakan pemborosan waktu dan penghamburan uang.

Untuk itu maka pertama-tama pengetahuan yang diberikan harus seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan

keterampilan. Teori keilmuan harus mampu diterapkan kepada masalah sehari-hari yang bersifat praktis. Aspek yang afektif harus dikembangkan dalam membentuk apresiasi yang sehat terhadap pengetahuan. Pengembangan afektif ini juga sangat penting dalam pembentukan sikap yang mengarah kepada perbuatan.

Penerapan teori keilmuan kepada masalah sehari-hari yang praktis di samping mengembangkan keterampilan sekaligus juga membentuk sikap afektif. Jelaslah kiranya bahwa ketiga aspek pengetahuan ini bukan saja terikat satu sama lain tetapi juga bersifat memperkuat satu dengan lainnya bila diikat oleh strategi pendidikan yang terpadu.

Hal kedua yang harus diperhatikan ialah agar pengetahuan yang diberikan tidak sekedar merupakan nilai-nilai potensial yang tidak mengarah kepada pembentukan sikap yang selanjutnya tercermin dalam perbuatan. Tujuan pendidikan yang paling akhir adalah mengubah tingkah laku seseorang dan bukan sekedar mengubah nilai dan sikapnya. Di samping unsur afektif yang telah disebutkan tadi maka pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh dimensi penalaran yang “meramu nilai-nilai yang potensial menjadi suatu kesisteman nilai yang operasional”. Seperti diketahui nilai kadang-kadang terlibat dalam suatu situasi konflik dengan nilai-nilai lainnya yang menyebabkan timbulnya stagnasi dalam bentuk keraguan untuk bersikap dan bertindak.

Untuk melepaskan diri dari situasi konflik ini maka nilai-nilai yang bersifat potensial harus membentuk suatu kesisteman nilai yang didasarkan pada kerangka rasionalitas yang mendeskripsikan keterikatan nilai secara jelas dan hirarki

prioritas. Artinya, jika seseorang dihadapkan dalam situasi konflik antara “tenggang rasa” dan “berpikir kritis”, maka kesisteman nilai harus bisa memberikan jalan keluar. Apakah yang harus dilakukan? Nilai manakah yang harus didahulukan? Sebab tanpa pedoman ini, nilai-nilai menjadi disfungsional dan kehilangan makna dalam mengarahkan kehidupan kita.

Setiap pengetahuan harus selalu diinterpretasikan kembali agar selalu aktual dalam setiap situasi dan kondisi. Perkembangan zaman mengharuskan kita untuk melakukan penafsiran kembali terhadap segala sesuatu bahkan terhadap nilai-nilai moral sekalipun. Dengan demikian maka dimensi penalaran bukan saja akan sekaligus reinterpretasi yang memungkinkan nilai-nilai baru tetap bersifat aktual. Perubahan masyarakat kadang-kadang tidak membutuhkan nilai baru melainkan menghidupkan nilai lama yang ditafsirkan sesuai dengan perkembangan yang baru.

Pembentukan kepribadian manusia harus selalu disertai dengan pengembangan kondisi objektif yang menunjang. Tanpa “kesatuan kata dengan perbuatan”, maka nilai-nilai yang baik akan mengalami aborsi; dan walaupun lahir, penuh dengan cacat kemunafikan. Proses belajar-mengajar harus benar-benar memperhatikan hal ini, sebab kalau tidak pendidikan malah melestarikan “sesuatu” yang tidak benar.

Pendidikan harus berfungsi sebagai agen pembaharu dalam mengembangkan peradaban dan membentuk manusia yang akan datang. Dewasa ini pendidikan baru mampu memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif yang belum

fungsional dalam sikap dan perbuatan. Dan bukan saatnya lagi untuk menyesali semuanya tetapi juga tidak “beradab” kalau hal itu tidak diubah. Dalam kerangka itulah pendidikan kita sudah saatnya kembali berpaling kepada filsafat, tidak beralih dalam menghibur diri, melainkan membangun “itikad” dan “konsepsi”, dalam membangun hari esok yang lebih bermakna.

### **E. Penutup**

Setiap pengetahuan harus selalu diinterpretasikan kembali agar selalu aktual dalam setiap situasi dan kondisi. Perkembangan zaman mengharuskan kita untuk melakukan penafsiran kembali terhadap segala sesuatu bahkan terhadap nilai-nilai moral sekalipun. Dengan demikian maka dimensi kefilosofan bukan saja akan memberikan sintesis yang berupa kesisteman nilai tetapi sekaligus reinterpretasi yang memungkinkan nilai-nilai baru tetap bersifat aktual.

Dan salah satu instrumen yang dapat menjadi solusi alternatif dalam mengembangkan pengetahuan yang terus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan zaman atau pengetahuan yang fungsional adalah filsafat. Filsafat yang berkaitan dengan kecenderungan dasariah manusia untuk berpikir, bertanya, dan mempersoalkan, dapat merupakan “instansi” kritis yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan yang fungsional dan secara umum dapat mendinamisasikan kebudayaan secara keseluruhan. Itulah sebabnya paradigma filsafat dalam wacana dan dalam proses pendidikan kita di Indonesia sudah saatnya dikuatkan kembali.

Dalam kerangka mengembangkan pengetahuan yang fungsional, maka di dalam proses pendidikan dimensi kefilosofan harus dikembangkan dan sebaiknya pelajaran filsafat sudah diajarkan sejak di sekolah, minimal di sekolah menengah agar sejak awal seseorang telah dibiasakan berpikir secara kritis.

### **Daftar Pustaka**

- Adisusilo, Sutarjo. 1983. Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sudarminta, dkk. (ed.). 1992. Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik, dan Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik. Jakarta: PT Gramedia.
- ..... 1990. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Titus, Harold. 1979. Living Issues in Philosophy. New York: D.Van Nostrand Company.

# **BAB V**

## **RELASI ANTARA FILSAFAT DAN BAHASA: PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI, METAFISIKA, DAN LOGIKA**

### **A. Pendahuluan**

Bahasa pada dasarnya adalah merupakan suatu sistem simbol yang bukan hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan juga memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian, bahasa sesungguhnya adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna. Bahasa adalah alat komunikasi manusia, alat penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan ide dan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kerangka mencari hakikat kebenaran dalam kehidupan.

Sementara filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia sebagai suatu upaya manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik atau bidang yang membahas tentang “makna” bahasa. Hal ini terjadi, oleh karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek dari aktivitas filsafat adalah merupakan dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa.

Pada konteks itulah kemudian relasi antara filsafat dan bahasa menjadi sesuatu yang signifikan dalam wacana filosofis khususnya di dalam perspektif epistemologi, metafisika, dan

logika. Melalui ketiga perspektif inilah dapat ditemukan suatu bentuk relasi kebahasaan secara positif. Oleh karena itu, dalam makalah yang sifatnya deskriptif-teoritis ini akan dicobauraikan relasi antara filsafat dan bahasa dalam perspektif epistemologi, metafisika, dan logika.

Dalam membahas mengenai relasi antara filsafat dan bahasa, maka pertama-tama masalah akan difokuskan pada (1) relasi antara bahasa dan epistemologi; (2) relasi antara bahasa dan metafisika; (3) relasi antara bahasa dan logika ; dan (4) setelah pembahasan terhadap ketiga perspektif (epistemologi, metafisika, dan logika) tersebut, maka permasalahan akan dilanjutkan pada relasi antara filsafat dan bahasa itu sendiri.

Oleh karena itu, tulisan dalam bab ini bertujuan memahami relasi antara bahasa dan filsafat dalam perspektif epistemologi, metafisika, dan logika melalui deskripsi teoritis. Dengan deskripsi teoritis itu, maka diharapkan akan ditemukan sebuah kearifan wacana tentang kefilosofatan khususnya kaitannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam pergaulan hidup sehari-hari.

## **B. Relasi antara Bahasa dan Epistemologi**

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang pokok. Secara etimologis istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani 'Episteme' yang berarti pengetahuan. Berdasarkan bidang pembahasannya, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, waktu dan kebenaran pengetahuan manusia. Bilamana dirinci persoalan-persoalan epistemologi meliputi bidang sebagai berikut:

- 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimanakah kita dapat mengetahui? Hal ini semuanya merupakan problema asal pengetahuan manusia.
- 2) Apakah watak dari pengetahuan itu? Adakah dunia yang real di luar akal manusia, dan kalau ada ada dapatkah kita mengetahui. Hal ini semuanya merupakan problema penampilan terhadap realitas.
- 3) Apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimanakah kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Hal ini semua merupakan problema kebenaran pengetahuan manusia (Titus, 1979: 20).

Berdasarkan analisis problema dasar epistemologi tersebut maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yang pengetahuannya meliputi pengetahuan apriori dan aposteriori, serta problema kebenaran pengetahuan manusia. Berkaitan dengan masalah pengetahuan apriori peranan bahasa sangat penting bahkan sangat menentukan.

Pengetahuan apriori adalah pengetahuan tentang sesuatu itu adalah benar demikian tanpa didasarkan pada pengalaman indra, matematika, logika dan mungkin kita memiliki pengetahuan apriori yang lain. Misalnya  $6 \times 6 = 36$ ,  $\sqrt{16} = 4$ , sudut bertolak belakang sama besarnya dan pernyataan apriori lainnya secara pasti benar. Persoalannya adalah bagaimana dapat dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan itu benar, dan pengalaman kita tidak akan pernah menyalahkan

pernyataan-pernyataan tersebut. Jawaban yang akan kita jumpai adalah bahwa pernyataan tentang pengetahuan itu benar berdasarkan definisi atau pernyataan-pernyataan itu benar karena arti yang terkandung dalam artian-artian itu sendiri. Kalau kita menolak atau mengingkari kebenaran pernyataan-pernyataan itu maka berarti kita harus mengubah satu atau lebih artian terminologi bahasa yang digunakan dalam pernyataan-pernyataan pengetahuan apriori seperti 'kali', 'tambah', 'bagi', 'akar' dan terminologi bahasa lainnya yang digunakan dalam pengetahuan apriori tersebut.

Argumentasi pengetahuan apriori seperti tersebut di atas merupakan suatu perdebatan yang besar tentang pengetahuan manusia. Namun demikian Bagaimanapun juga bahwa hal itu memaksa kita untuk bertanya apakah yang menyebabkan sesuatu artian (term) itu mempunyai makna tertentu, dan bagaimana sesuatu pernyataan itu adalah benar (Poerwowidagdo, tt: 8). Justifikasi kebenaran dalam pengetahuan apriori tersebut seluruhnya diungkapkan melalui ungkapan-ungkapan bahasa. Oleh karena itu kebenaran-kebenarannya sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa.

Selain dalam pengetahuan apriori peranan penting bahasa dalam epistemologi berkaitan erat dengan teori kebenaran. Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi yaitu:

- 1) Teori kebenaran koherensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

- 2) Teori kebenaran korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut.
- 3) Teori kebenaran pragmatis yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Dengan lain perkataan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan praktis manusia (Suriasumantri, 1984: 55-59, Titus, 1979).

Justifikasi kebenaran menurut teori koherensi sangat ditentukan oleh suatu pernyataan yang terdahulu yang dianggap benar. Misalnya pernyataan 'semua orang pasti akan mati' adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan 'si Amin pasti akan mati' adalah pernyataan yang benar juga. Pernyataan-pernyataan yang benar tersebut sangat tergantung pada ungkapan yang dirumuskan melalui bahasa dan ungkapan-ungkapan tersebut terdiri atas pangkal pikir-pangkal pikir yang dirumuskan melalui bahasa juga, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sangat menentukan sistem kebenaran koherensi. Kesalahan dalam merumuskan bahasa akan berakibat kesalahan dalam kebenaran pengetahuan. Bilamana dalam pernyataan di atas rumusan bahasanya menjadi 'beberapa orang pasti akan mati' dianggap pengetahuan yang benar maka pernyataan kedua menjadi 'si Amin belum tentu mati'.

Berbeda dengan peranan bahasa dalam sistem kebenaran koherensi, peranan bahasa dalam sistem kebenaran menurut teori korespondensi, suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana hal itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek atau fakta yang diacu pernyataan tersebut. Jikalau seseorang menyatakan bahwa “Ibu Kota Negara Republik Indonesia adalah Jakarta” adalah benar maka pernyataan bahwa ‘Ibu Kota Negara Republik Indonesia adalah Yogyakarta’ maka pernyataan tersebut adalah tidak benar karena tidak didukung oleh objek yang secara faktual benar, maka secara faktual ‘Ibu Kota Negara Republik Indonesia bukan Yogyakarta melainkan Jakarta’. Dalam masalah ini terdapat suatu hubungan antara ide dengan fakta (objek faktual) dan hubungan tersebut dilakukan melalui bahasa, sehingga bahasa sangat menentukan formulasi kebenaran tentang fakta.

Kelemahan sistem kebenaran teori korespondensi ini terletak pada kekurangsesuaian antara pengalaman indra dengan fakta empiris, dan kalau demikian maka akan berakibat pada kesalahan perumusan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Martin Lean yang mengemukakan bahwa kita tidak pernah mengalami objek, tetapi hanya data indrawi dan bahasa harian mengandung teori-teori atau hipotesis yang tidak dapat dibuktikan mengenai benda-benda pengalaman. Kelemahan teori korespondensi adalah apa yang kita persepsi secara langsung adalah persis dengan apa yang dipercaya oleh anggapan umum yaitu objek yang bersifat real dan terlepas dari subjek.

Lean menekankan bahwa bahasa adalah nyata seutuhnya dan tidak mungkin memuat hipotesis yang tak dikenal atau menunjuk kepada hal yang tidak dapat diamati. Arti kata-katanya terletak dalam penggunaannya, kata dalam dirinya sendiri adalah bunyi, dan kita memberikan arti kepadanya dengan cara kita dalam menggunakannya (Lean dalam Hadi, 1994:75).

Konstataasi Lean tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa objek pengetahuan yang bersifat fisis dan real tidak dapat begitu saja terwakili melalui rumusan bahasa, sebab objek fisis menurut teori korespondensi tersebut sejauh mana dapat dibuktikan di dalam persepsi indrawi karena hanya merupakan data indrawi, sehingga rumusan bahasa dalam mengungkapkan kebenaran dalam hubungannya dengan objek fisis menjadi sangat menentukan (lihat Hadi, 1994 : 76). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peranan analisis bahasa menjadi sangat penting bahkan sangat menentukan terutama dalam operasionalisasi penelitian sosial yang mendasarkan pada teori kebenaran korespondensi.

Peranan ungkapan-ungkapan bahasa dalam menentukan kebenaran berdasarkan teori pragmatis, berkaitan erat dengan konsekuensi fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan itu mempunyai kegunaan atau konsekuensi dari manusia. Konsekuensinya suatu pernyataan yang benar pada suatu waktu tertentu dapat menjadi tidak benar manakala pernyataan tersebut tidak memiliki konsekuensi kegunaan atau manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Dalam masalah ini bahasa memiliki peranan mengkomunikasikan antara objek dengan kehidupan manusia

secara praktis. Rumusan bahasa yang melukiskan kebenaran tentang objek pengetahuan dapat menjadi tidak benar karena tidak memiliki konsekuensi kegunaan praktis bagi kehidupan manusia tertentu. Sebaliknya suatu rumusan bahasa yang tidak mengungkapkan kebenaran objektif dapat menjadi benar karena memiliki konsekuensi kegunaan praktis bagi kehidupan manusia tertentu.

### **C. Relasi Bahasa dan Metafisika**

Metafisika adalah salah satu cabang filsafat di samping cabang-cabang lainnya. Aristoteles menamakan metafisika sebagai filsafat yang pertama, kesempurnaan, yang ada yang secara keseluruhan bersangkutan dengan sebab-sebab terdalam, prinsip konstitutif dan tertinggi dari segala sesuatu. Untuk itu Aristoteles menyebutnya dengan istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani 'ta meta ta physica' yang secara harafiah di balik fisika atau di balik hal-hal yang bersifat fisik. Andronikus menemukan bahwa sesudah karya-karya Aristoteles mengenai fisika, terdapat 14 buku tanpa nama yang datang sesudah fisika'. Dalam buku-buku ini ia menemukan pembahasan mengenai realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada yang tidak terdapat dalam dunia fisik. Kesimpulannya, adalah terdapat hal-hal yang bersifat metafisika (Bagus, 1991: 18).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan suatu pengertian bahwa metafisika adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara sistematis dan reflektif dalam mencari hakikat segala sesuatu yang ada di balik hal-hal yang bersifat fisik dan bersifat partikular, juga dapat diartikan mencari

prinsip dasar yang mencakup semua hal yang ada merupakan prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal. Oleh karena itu metafisika adalah sebagai ilmu mengenai yang ada yang bersifat universal. Menurut Christia Wolf, metafisika meliputi dua cabang yaitu ontologi dan kosmologi umum, teori mengenai roh, adapun teori mengenai roh dibagi atas psikologi dan teologi kodrati (natural) (Ando dalam Bagus, 1991).

Upaya metafisika untuk memformulasikan fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan segala sesuatu yang ada dengan suatu asumsi yang menjadi dasar dari argumentasi metafisis tertentu dirumuskan secara lebih eksplisit menjadi sangat sentral. Misalnya pertanyaan-pertanyaan fundamental yang diajukan oleh Plato. Apakah keadilan, kesucian, ruang, waktu, kontradiksi, kebaikan dan sebagainya adalah upaya-upaya secara analitik melalui bahasa untuk membuat eksplisit tentang pertanyaan-pertanyaan metafisis tersebut (White dalam Bagus 1991). Aristoteles menjelaskan tentang konsep 10 kategori yaitu meliputi substansi yaitu merupakan hakikat dari segala sesuatu dan sembilan aksidensia. Keberadaan aksidensia tergantung dan terlekat pada substansi yang meliputi (1) kuantitas yaitu unsur fisis dari segala sesuatu yang meliputi luas, bentuk, dan berat sehingga segala sesuatu menempati ruang tertentu, tempat tertentu, (2) kualitas yaitu yang berkaitan dengan aksidensia sifat-sifat terutama sifat-sifat yang dapat ditangkap dengan indra (untuk substansi yang memiliki kuantitas), (3) Aksi yaitu yang menyangkut perubahan dinamika segala sesuatu yang ada dan mungkin terjadi, (4) Passi yaitu yang menyangkut penerimaan perubahan yang dikaitkan dengan sesuatu hal atau benda yang lainnya, (5) Relasi setiap hal

termasuk benda senantiasa memiliki hubungan dengan sesuatu yang lainnya, (6) Tempat segala sesuatu di alam semesta ini senantiasa mengambil ruangan di mana sesuatu itu berada, hal itu dikarenakan substansi memiliki kuantitas, (7) Waktu segala sesuatu di alam semesta ini berada dalam suatu waktu tertentu, kapan sesuatu itu berada dan kapan sesuatu itu tidak berada kembali, (8) keadaan yaitu bagaimana sesuatu itu berada pada tempatnya, dan (9) kedudukan yaitu bagaimana sesuatu itu berada di samping sesuatu lainnya. Ungkapan-ungkapan metafisis yang demikian ini yang karena tidak mengacu pada realitas atau faktor yang bersifat empiris maka formulasinya sangat tergantung pada ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan dalam metafisika tersebut. Dalam karya lainnya yang disebut 'Peri Hermenias' Aristoteles merupakan peletak dasar kelas kata yang secara ontologis juga mendasarkan pada sepuluh kategori tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka metafisika berupaya untuk memformulasikan segala sesuatu yang bersifat fundamental dan mendasar dari segala sesuatu dan hal itu dilakukan oleh para filsafat dengan membuat eksplisit hakikat segala sesuatu tersebut dan hal itu hanya dapat dilakukan dengan menggunakan analisis bahasa terutama karena sifat metafisika yang tidak mengacu pada realitas yang bersifat empiris.

#### **D. Relasi antara Bahasa dan Logika**

Dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga menyertai proses berpikir manusia dalam usaha memahami

dunia luar, baik secara objektif, maupun secara imajinatif. Oleh sebab itu bahasa selain memiliki fungsi komunikatif juga memiliki fungsi kognitif dan emotif. Masalahnya sekarang, bagaimana kemungkinan hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia dalam upaya manusia memahami realitas secara benar (Aminuddin, 1988:36).

Berpikir dalam pengertian ini adalah suatu bentuk kegiatan akal dan terarah sehingga dengan demikian tidak semua kegiatan manusia yang bersumber pada akal tersebut berpikir. Seseorang yang sedang melamun tidak termasuk kegiatan berpikir. Demikian juga berpikir dapat digolongkan dalam dua pengertian yaitu pertama 'berpikir tanpa menggunakan aturan-aturan atau hukum-hukum', misalnya seseorang yang berpikir akan membeli roti untuk dimakan, pergi ke pasar dengan naik mobil atau becak. Kedua : berpikir dengan mempertimbangkan aturan-aturan atau hukum-hukum' dan bentuk kegiatan ini sering diistilahkan dengan 'bernalarnya' dengan istilah lain menurut Plato dan Aristoteles bahwa berpikir adalah berbicara di dalam batin, mempertimbangkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menarik suatu kesimpulan adalah merupakan sebagian kegiatan berpikir manusia (Poespoprodjo, 1984:4). Kegiatan bernalar dengan menggunakan hukum-hukum itulah yang disebut sebagai logika yang merupakan salah satu cabang filsafat praktis.

Persoalan yang mendasar adalah bagaimana kegiatan bernalar manusia itu dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan dapat mewakili kebenaran isi pikiran manusia. Dalam pengertian inilah maka peranan bahasa di dalam logika

menjadi sangat penting. Kegiatan penalaran manusia sebagaimana dijelaskan adalah kegiatan berpikir, adapun bentuk-bentuk pemikiran dari yang paling sederhana adalah sebagai berikut: pengertian atau konsep, proposisi atau pernyataan, dan penalaran atau reasoning.

Pengertian adalah sesuatu yang abstrak dan diwujudkan dalam bentuk simbol bahasa. Dalam pengertian ini sifat-sifat bahasa berbeda dengan sifat-sifat yang dilambangkannya yaitu pengertian. Oleh karena itu kerancuan sifat-sifat bahasa dengan sifat-sifat yang dilambangkannya akan mengakibatkan kesesatan dalam penarikan kesimpulan. Pengertian yang dilambangkan dengan kata disebut sebagai term. Berkaitan dengan kegiatan penalaran terutama dalam kaitannya dengan observasi empirik, di dalam pikiran tidak hanya terbentuk pengertian akan tetapi terjadi perangkaian term-term itu. Tidak pernah ada pengertian yang berdiri sendiri dalam pikiran manusia. Rangkaian pengertian itulah yang disebut proposisi pengertian hanya terdapat dalam proposisi. Dalam proses pembentukan proposisi pengertian (1) disebut subjek (S) adapun pengertian (2) yang menerangkan pengertian (1) disebut predikat (P). Proses pembentukan proposisi terjadi sedemikian rupa sehingga ada pengertian yang mengingkari pengertian yang lainnya.

Misalnya pada contoh proposisi berikut ini:

“Anjing hitam itu menggonggong” proposisi itu terdiri atas pengertian “anjing hitam” (S) dan “menggonggong” (P). dalam proses pembentukan proposisi itu sekaligus terjadi pengakuan atau pengingkaran. Jikalau terjadi pengakuan maka proposisi ini akan menjadi “Anjing hitam itu menggonggong”. Kata “itu”

berfungsi menerangkan dan diberi tanda = maka pola proposisi itu terjadi pengingkaran maka proposisinya menjadi sebagai berikut “Anjing hitam itu tidak menggonggong”, kalau fungsi pengingkaran itu diganti dengan tanda =, maka pola proposisi itu menjadi sebagai berikut : S = P.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa term tidak dapat ditentukan benar atau salah, adapun proposisi itu mengandung benar atau salah. Dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam pembentukan proposisi tersebut maka kekeliruan dalam menentukan simbol term dapat berakibat sesatnya kesimpulan. Walaupun term tidak dapat ditentukan benar atau salah, namun kekurangtepatan dalam menentukan simbol (bahasa) term, maka dapat berakibat sesatnya kesimpulan. Misalnya dalam penyimpulan berikut ini.

Hadi adalah mahasiswa Udayana

Hadi adalah penjual sepatu

Jadi: Hadi adalah mahasiswa Udayana yang penjual sepatu.

Penyimpulan ini benar karena unsur *term* menggunakan bahasa yang benar yaitu kata Hadi mengacu pada seseorang tertentu. Namun bilamana penentuan bahasa *term* itu tidak tepat maka akan berakibat sesatnya penyimpulan. Misalnya pada contoh berikut :

Ada seseorang yang adalah mahasiswa Udayana

Ada seseorang yang adalah penjual sepatu

Jadi: ada seseorang yang adalah mahasiswa Udayana dan penjual sepatu.

Kesimpulan yang kedua ini menyesatkan karena *term* “ada seseorang yang” ini tidak mengacu pada orang yang

sama, sehingga kesimpulannya tidak dapat bersama-sama sebagai term yang sama.

Berdasarkan hasil analisis penyimpulan penalaran tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, walaupun keduanya secara formal bentuknya sama namun bentuk logisnya berbeda, dan perbedaan itu dikarenakan kekurangtepatan dalam menentukan simbol bahasa pada term sebagai unsur dari proposisi (lihat Poerwowidagdo, tt: 5). Jadi peranan bahasa dalam menentukan term sangat mempengaruhi hasil penalaran.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kesesatan dalam penalaran dapat diakibatkan karena bahasa dalam pembentukan term dan proposisi. Kata-kata dalam bahasa dapat memiliki arti yang berbeda-beda, dan setiap kata dalam sebuah kalimat mempunyai arti yang sesuai dengan arti kalimat yang bersangkutan. Maka meskipun kata-katanya sama, dalam kalimat yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda. Hal yang sama juga kita jumpai dalam kalimat. Sebuah kalimat dengan struktur sintaksis tertentu dapat mempunyai arti lebih dari satu, dan arti kalimat juga tergantung pada konteksnya, sehingga arti kalimat yang sama dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda.

Ketidaksaksamaan dalam menentukan arti kata atau arti kalimat, dapat mengakibatkan kesesatan dalam penalaran. Kesesatan karena bahasa itu biasanya hilang atau berubah kalau penalaran dari satu bahasa disalin ke dalam bahasa yang lain. Kalau penalaran itu diberi bentuk lambang, kesesatan itu akan hilang sama sekali. Justru lambang-lambang dalam logika diciptakan untuk menghindari ketidakpastian arti dalam

bahasa. Demikianlah kiranya peranan bahasa dalam pembentukan term dan proposisi sangat menentukan benar atau sesatnya suatu hasil penalaran dalam logika (Soekadijo, 1985:12).

### **E. Relasi antara Filsafat dan Bahasa**

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik. Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta dan lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkap struktur realitas diperlukan suatu sistem simbol bahasa yang memenuhi syarat logis sehingga satuan-

satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Sehubungan dengan masalah tersebut dalam kenyataannya bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (1) *vagueness* (kesamaran), (2) *inexplicitness* (tidak eksplisit), (3) *ambiguity* (ketaksaan) (4) *context-dependence* (tergantung pada konteks), (5) *misleadingness* (menyesatkan) (Alson, 1964:6).

Bahasa memiliki sifat *vagueness* karena makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Penjelasan secara verbal tentang aneka warna bunga mawar, tidak akan setepat dan sejelas pengamatan secara langsung tentang aneka bunga mawar tersebut. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kata bunga misalnya, dapat berkaitan dengan 'bunga mawar', 'bunga anggrek', 'bunga melati' dan lain sebagainya. Kata 'orang tua' dapat berarti 'bapak-ibu' ataupun orang yang memang sudah tua. Kesamaran dan ketaksaan bahasa tersebut sebenarnya di samping merupakan kelemahan bahasa untuk aktivitas filsafat juga sebaliknya sebenarnya justru kelebihan bahasa manusia yaitu bersifat 'multifungsi' yaitu selain berfungsi simbolik, bahasa juga memiliki fungsi 'emotif' dan 'afektif'. Selain itu adanya sinonim, hiponimi maupun polisemi juga menjadi faktor kesamaran dan ketaksaan makna (lihat Aminuddin, 1988:17).

Akibat lebih lanjut adanya kekaburan dan ketaksaan makna adalah terjadinya *inexplicitness*, sehingga bahasa seringkali tidak mampu mengungkapkan secara eksak, tepat

dan menyeluruh mewujudkan gagasan yang direpresentasikannya. Selain itu pemakaian suatu bentuk sering kali berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatik, sosial, serta konteks situasional dalam pemakaiannya sehingga mengalami context-dependent. Dari adanya sejumlah kekurangan tersebut tidak mengherankan apabila paparan lewat bahasa sering mengandung misleadingness sehubungan keberadaannya dalam komunikasi (Aminuddin, 1988 : 20).

Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam proses pengungkapan konsep-konsep filosofis perlu diberikan suatu penjelasan khusus agar ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan realitas tidak terjadi misleadingness. Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Dalam pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia, yaitu berfilsafat. Bahasa sebagai media pengembang refleksi filosofis tersebut telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani kuno. Hakikat manusia yang dilukiskan dengan ungkapan *Animal Rationale*, misalnya dalam bahasa Yunani berpangkal dari 'logon ekhoon' yang mengandung makna 'dilengkapi dengan akal budi. Demikian juga istilah 'logos' dalam bahasa Yunani mengandung makna 'isyarat', 'perbuatan'. 'inti sesuatu', 'cerita', 'kata maupun susunan kata' (Peursen, 1980:4).

Dari sejumlah fitur semantis itu para filsuf Yunani merumuskan pengertian 'logis' sebagai kegiatan menyatakan

sesuatu yang didukung oleh sejumlah komponen yang masing-masing komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut di atas maka hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang-cabang filsafat metafisika logika dan epistemologi.

## **F. Penutup**

Bahasa sebagai alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia secara positif berhubungan erat dengan bidang filsafat. Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut, maka antara bahasa dengan filsafat tidak dapat dipisahkan terutama kaitannya dengan cabang-cabang filsafat seperti metafisika, logika, dan epistemologi.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik.

Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Dalam pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia, yaitu berfilsafat.

## **Daftar Pustaka**

- Alston, P. William. 1964. *Philosophy of Language*. London: Prentice Hall.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, Hardono, P. 1983. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peursen, C.A. Van. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Poespoprojo, Wasito, 1987. *Interpretasi*. Bandung: C.V Remadja Karya.
- Titus, Harold H. 1979. *Living Issues in Philosophy*. New York: D. Van Nostrand Company.
- Soekadijo, R.G. 1985. *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suriasumantri, J. 1984. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.



# **BAB VI**

## **HAKIKAT KEBENARAN DAN KEPASTIAN DALAM MENGEMBANGKAN EPISTEMOLOGI**

### **A. Pendahuluan**

Spesialisasi dan penganekaragaman pengetahuan yang saling terlepas dan cenderung pada sikap saling pengabaian di antara aliran-aliran epistemologi, pada prinsipnya membutuhkan pendasaran mengenai hakikat kebenaran dan kepastian. Inti pendasaran yang dimaksud adalah pada kebenaran dan kepastian nilai-nilai kultural yang merupakan landasan ontologis maupun orientasi pengembangan pengetahuan itu sendiri. Secara epistemologis “kebenaran” selalu bersifat problematis dan aktual, dari sekedar sebuah rumusan logis yang berlaku mutlak definitif. Luois Kattsoff (1992:178) menjelaskan bahwa kata benar pada dirinya bersifat semantik. Kata “benar” mengacu kepada makna simbol-simbol dan bukan kepada simbolnya. Akibatnya, muncul beberapa permasalahan yang sifatnya mendasar.

Dalam kerangka mencoba mengembangkan wacana tentang hakikat kebenaran dan kepastian di dalam pengembangan epistemologi, maka dalam makalah ini dicobakembangkan beberapa pertanyaan yang menurut asumsi penulis dapat memberikan gambaran singkat tentang hakikat kebenaran dan kepastian dalam konteks pengembangan epistemologi. Pertanyaan-pertanyaan yang

dimaksud adalah: 1) Apakah kebenaran dan apa dasar-dasar-dasar kebenarannya?; 2) Bagaimanakah kepastian dan dasar-dasarnya dalam pengembangan epistemologi?; dan 3) Apakah yang dimaksud dengan salah dan keliru dalam pengembangan epistemologi? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan inilah yang diuraikan dalam bab ini.

## **B. Kebenaran dan Dasar-Dasarnya**

Pertanyaan ini selalu dihadapi dalam rangka pengembangan epistemologis, baik secara umum maupun secara khusus. Pertanyaan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk yang lain yaitu: Apakah pengetahuan itu benar? Memang, secara umum orang merasa bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk mencapai kebenaran, namun masalahnya, tidaklah berakhir hanya di situ. Meskipun problem kebenaran ini selalu menjadi pokok dalam pengetahuan, bahkan orang tidak jarang berbicara mengenai perjuangan menegakkan kebenaran, tetapi pendekatannya dalam mencapai kebenaran itu tampaknya masih bersifat pragmatis. Kondisi ini terjadi sebagaimana layaknya orang bersikap terhadap pengetahuan.

Problem kebenaran dalam perkembangannya telah memacu tumbuh dan berkembangnya epistemologi. Telaah epistemologi terhadap “kebenaran” membawa orang kepada suatu kesimpulan bahwa perlu dibedakan adanya tiga jenis kebenaran, yaitu kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis, dan kebenaran semantis. Kebenaran epistemologis, adalah pengertian kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kadang-kadang kebenaran

epistemologis ini disebut pula dengan veritas cognition atau veritas logica. Kebenaran dalam arti ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada ataupun diadakan. Bila dihubungkan dengan kebenaran epistemologis, kadang-kadang kebenaran ontologis ini disebut pula sebagai kebenaran sebagai sifat dasar yang ada di dalam objek pengetahuan itu sendiri.

Kebenaran dalam arti semantis adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur kata dan bahasa. Sebagai upaya penjernihan epistemologis terhadap jenis kebenaran tersebut dalam studi ini, untuk sementara kebenaran semantis ini dapat disebut sebagai kebenaran moral (veritas moralitas). Maksud ini adalah untuk menentukan, apakah tutur kata dan bahasa itu mengkhianati atau tidak terhadap kebenaran epistemologis dan kebenaran ontologis.

Sementara kebenaran epistemologis adalah kemanunggalan antara subjek dan objek. Pengetahuan itu dikatakan benar apabila di dalam kemanunggalan yang sifatnya intrinsik, intensional, pasif-aktif, terdapat kesesuaian antara apa yang ada di dalam pengetahuan subjek dengan apa yang ada di dalam objek. Mengingat bahwa puncak dari proses kognitif manusia terdapat di dalam budi atau pikiran manusia (intelectus), maka pengetahuan adalah benar bila apa yang terdapat di dalam budi pikiran subjek itu benar sesuai dengan apa yang ada di dalam objek. Terjadilah kemanunggalan yang serasi terpadu (konformitas) antara subjek dan objek. Pandangan ini mengandung problem implikasi yang tidak sederhana, malah telah menjadi perdebatan sengit dalam sejarah epistemologi.

Hardono Hadi (1997:146-148) menunjukkan bahwa dalam arti ini, pernyataan selalu membandingkan antara subjek sebagaimana dalam arti ini, pernyataan selalu membandingkan antara subjek sebagaimana adanya di dalam kenyataan dan kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai subjek tertentu. Subjek sebagaimana terdapat dalam kenyataan selalu bersifat kompleks dengan unsur-unsur yang disatukan dengan pola kontras dari nilai-nilai yang dimuat oleh subjek tersebut. Kalimat, sebaiknya mengungkapkan kemungkinan hubungan antara subjek dengan predikat. Melalui ini predikat melukiskan subjek dengan kumpulan nilai tertentu yang bersama-sama membentuk pola kontrasnya sendiri.

Jelaslah bahwa kebenaran pernyataan epistemologis sebagaimana telah disebutkan di atas terletak di dalam perbandingan antara pola kontras dari subjek sebagaimana berada di dalam kenyataan dan pola kontras pernyataan itu sendiri.

Kebenaran terjadi bila hubungan dua kenyataan komposisi berpartisipasi di dalam pola kontras yang sama. Pernyataan mengenai yang satu, yaitu subjek sebagaimana ada di dalam kenyataan, juga memuat pengetahuan mengenai yang lain, subjek dilukiskan oleh predikat di dalam kenyataan tersebut.

### **C. Kepastian dan Dasar-Dasarnya dalam Pengembangan Epistemologi**

Permasalahan yang juga selalu dihadapi dalam rangka pengembangan epistemologi adalah bagaimanakah pengetahuan itu dinyatakan sebagai keyakinan yang telah

terbukti dengan pasti? Menurut Hardono Hadi, kepastian mengenai kebenaran tidak dapat diartikan sedemikian ketat secara rasional. Pengetahuan yang dianggap terbukti tidak hanya mencakup kebenaran-kebenaran niscaya yang terdapat di dalam matematika dan logika. Pembuktian di sini bukanlah pembuktian dalam bentuk argumentasi tersusun, menggunakan media atau perlengkapan sebagai alat bukti. Pembuktian di sini sifatnya langsung, tanpa memakai alat bukti, sebab merupakan tindakan yang membuktikan dirinya sendiri. Uraianya adalah sebagai berikut: Apabila seseorang mengetahui sesuatu maka ia tahu bahwa ia mengetahui sesuatu. Inilah kepastian dasar yang selalu menyertai segala proses pengetahuan.

Memang pengetahuan seperti ini tidak bersifat sadar langsung, bahkan lazimnya bersifat tidak sadar. Pengetahuan secara tidak disadari selalu menyertai perbuatan kognitif intelektual manusia. Hanya dengan refleksi transcendental barulah dapat diungkapkan mengenai hal yang ada. Meskipun demikian pengungkapan ini hanya bersifat implisit, maka adanya kesadaran (*conscientia*) seperti ini dapat diketahui secara sadar pula. Kalau orang mulai mengadakan refleksi epistemologis mengenai pengetahuan, maka ia akan menjadi tahu mengenai hal itu. Pembuktian mengenai kepastian dasar yang memberikan jaminan mengenai adanya pengetahuan dan kebenaran hanya terjadi dengan melakukan proses eksplisitas diri. Akhirnya, kepastian pengetahuan sangat membutuhkan faktor kesehatan jiwa sebagai persyaratan minimal. Pembuktian kepastian ini membutuhkan adanya pengetahuan intuitif yang tidak disimpulkan dari pengetahuan lain.

Hadi (1996:143-145) membedakan antara dua bentuk pengetahuan intuitif yang sifatnya berjenjang. Menurutnya, ada pengandaian mengenai kebenaran-kebenaran niscaya yang jelas dari dirinya sendiri. Kebenaran ini kemudian didukung oleh pernyataan-pernyataan dasar yang bersifat kontingen, yang secara langsung dibenarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dinyatakan. Hal-hal yang masuk dalam kelompok pertama adalah aksioma-aksioma logis, misalnya hukum penyingkiran jalan tengah (*exclusion of middle way*) seperti misalnya kertas ini merah sekaligus tidak merah. Masuk juga dalam kelompok ini adalah aksioma-aksioma matematik, misalnya prinsip pembalikan penambahan ( $a+b = b+a$ ). Kebenaran intuitif yang bersifat kontingen adalah kebenaran-kebenaran yang melukiskan objek pengalaman perseptif atau pengalaman introspektif (Watloly, 2001:159).

Lebih jauh dijelaskan Watloly (2001:159-160), kepastian mengenai kebenaran sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, di mana satu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya, sehingga disebut pengetahuan. Pertama, pengertian pertama bersifat psikologi. Seseorang tidak dapat meragukan suatu kepercayaan bila ia tidak dapat menghentikan dirinya sendiri. Kepastian ini berbeda dari orang yang satu ke satu orang yang lain, misalnya, "semua ibu mencintai anaknya".

Kedua, pengertian yang bersifat logis. Pengertian ini mengarah kepada pandangan rasional dalam arti ketat, sebab kebenaran-kebenaran niscaya tidak dapat dianggap salah atau benar tanpa dasar logis (konsisten). Contohnya adalah konsep-

konsep dasar matematika, misalnya tidak mungkin ada persegi yang sekaligus bulat.

Ketiga, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. Melalui pengertian ini kepercayaan jelas tidak dapat diragukan kalau kebenarannya didasarkan pada kenyataan bahwa hal itu dipercaya. Misalnya “saya merasa sakit perut” atau “kesan saya, dia pernah ada di sini”.

Keempat, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan atau dianggap salah. Pengertian ini di dalamnya terdapat banyak keyakinan yang didasarkan pada persepsi, ingatan, kesaksian, serta induksi, secara objektif bersifat pasti dan akibatnya perlu dimasukkan dalam daftar objek pengetahuan, misalnya matahari terbit di sebelah Timur.

#### **D. Salah dan Keliru dalam Pengembangan Epistemologi**

Menurut kodratnya, pengetahuan adalah wahana dengan mana manusia mencapai kebenaran. Namun, dalam kenyataannya, kegiatan pencapaian kebenaran bahkan wujud dan rumusan kebenaran itu sendiri lebih bersifat problematis karena hampir tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Pranarka (1987:68) menjelaskan bahwa kesalahan dan kekeliruan lazimnya secara umum dipandang sebagai sinonim. Kesalahan, bahasa Inggris ‘falsity’; dan dalam bahasa Latin ‘falsitas’ menunjuk kepada status dan kualitas di dalam hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Keliru dalam bahasa Inggris ‘error’ menunjuk kepada ‘actus’, atau kegiatan mengetahui yang diungkapkan

sebagai pernyataan kognitif intelektual. Kesalahan, dengan kata lain terjadi apabila proses kognitif manusia sudah sampai kepada tataran pernyataan kognitif intelektual. Kekeliruan di sin lain dapat terjadi dengan dibuatnya pernyataan yang di dalamnya terkandung kesalahan.

Kesalahan dapat ditemukan dalam pernyataan positif, tapi juga diketemukan dalam rumusan pernyataan yang negatif. Betapa bahasa ternyata dapat mengaburkan batas antara yang benar dan yang tidak benar, dan hal ini memang tidak jarang terjadi, bahkan kadang-kadang disengajakan. Pengetahuan selalu dipengaruhi oleh manusia, misalnya watak, kecenderungan, situasi, serta kemauannya. Akibatnya, bila dilihat dari segi subjeknya, pemisahan dan penyatuan antara kesalahan dan kebenaran dapat lebih kuat atau kurang kuat, dapat kabur atau jelas, dapat lebih tegas atau kurang tegas. Sementara itu, bila ditinjau dari segi objeknya pemisahan dan kesatuan antara kebenaran dan kesalahan selalu pula dapat dipandang sebagai benda di dalam lingkup intensitas yang lebih jauh ataupun lebih dekat dengan totalitas objeknya.

Kalaupun orang membuat kekeliruan, hal itu tidak sepenuhnya disebabkan karena proses kognitif intelektual semata-mata. Orang keliru apabila ia memberikan kesepakatan kepada kesalahan. Biasanya di dalam proses ini manusia sesungguhnya belum sampai kepada suatu kepastian akhir, masih terus dilihat kemungkinan-kemungkinan lain, walaupun demikian, ia lalu membuat pernyataan kognitif intelektual sehingga terjadilah kekeliruan. Sehubungan dengan tindakan manusia di dalam membuat kekeliruan, terdapat enam tahapan pengetahuan yakni kekeliruan (*nescience*)

ketidaktahuan (ignorance), kecanggungan (doubt), kecurigaan (suspicion), pandangan (opinion), serta kepastian (certitude). Kekeliruan bisa terjadi manakala manusia membuat tataran doubt, suspicion dan tataran opinion menjadi sama dengan tataran kepastian (certitude). Tataran doubt maupun antara opinion pada hakikatnya belum menunjukkan adanya suatu kebenaran dan kepastian intelektual. Apabila manusia sampai kepada tindakan membuat kekeliruan, maka tindakan tersebut tidak seluruhnya merupakan bagian dari proses intelektual. Sikap ini lebih banyak merupakan cerminan dari kurang kuatnya disiplin intelektual, dan nafsu ketidaksabaran dan prasangka tertentu yang mempercepat dibuatnya suatu persetujuan dan keputusan intelektual (intellectual assent) seseorang (Pranarka, 1987:67-68).

## **E. Penutup**

Jelaslah, bahwa bila diinginkan agar pertumbuhan kognitif intelektual dapat mencapai kebenaran dan kepastian secara sadar, teratur serta, sistematis, maka proses intelektual ini harus disertai dengan akses, disiplin, latihan, dengan laku dan pengendalian diri. Melalui ini sangat penting untuk ditekankan soal tanggung jawab kultural sang ilmuwan. Apabila aspek ini diabaikan, maka dipastikan bahwa manusia akan terus membiarkan pertumbuhan kognitif intelektualnya menjadi ngawur, tidak teratur, tidak sadar, serta membabi buta, jelasnya, bahwa dalam hal ini kesalahan dan kekeliruan pun mungkin menjadi jalan kepada kebenaran dan kepastian yang kokoh.

Walaupun demikian jalan ini bukan merupakan jalan satu-satunya yang tepat sehingga orang harus mengidealisasikannya dan terus memapankan kesalahan dan kekeliruan tersebut dalam proses intelektualnya. Jalan ini dapat berupa jalan metadis yang panjang dan tidak jarang disertai resiko yang mahal harganya, bukan dalam pengertian finansial, tetapi terutama dalam pengertian kultural. Hikmah yang dapat ditarik dari pembahasan pokok kesalahan dan kekeliruan ini adalah bahwa bukan pikiran yang mengetahui akan tetapi manusialah yang mengetahui.

### **Daftar Pustaka**

- Hadi, Hardono. 1994. *Epistemologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsoff, L. 1992. *Pengantar Filsafat*. Diindonesiakan oleh Soerjono Soemargono. Cetakan kelima. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranarkara, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar*. Jakarta: CSIS.
- Watloly, Aholiab. *Tanggungjawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

# BAB VII

## FILSAFAT TEKNOLOGI

### A. Pendahuluan

Di masa ini teknologi sudah sangat maju, hal tersebut dapat dinilai dari banyaknya penggunaan alat-alat yang menggunakan teknologi canggih. Salah satunya adalah perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat yang mendukung perkembangan telepon seluler/*handphone* (HP). Tetapi, banyak sekali dampak negatif dari sekian pengaruh positif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi komunikasi khususnya penggunaan telepon seluler. Banyak pengguna telepon seluler yang belum mengetahui berbagai pengaruh tersebut. Oleh karena itu, sebagai penulis hal tersebut sebagai bahan pembahasan agar dapat menjadi bahan pertimbangan konsumen dalam penggunaan *handphone*.

Secara histories, telepon seluler ditemukan oleh A. Graham Bell yaitu membuat pesawat telepon hanya dengan seutas kawat, dan kemudian berkembang menjadi telepon putar yang sekarang dianggap sebagai telepon antik. Teknologi telepon seluler merupakan gabungan beberapa teknologi seperti telepon Grahamm Bell (1876) dengan radio oleh Nikolai Tesla (1880) kemudian pada tahun 1894 diperkenalkan oleh orang Italia G. Marconi. Pada tanggal 13 April 1973 oleh Martin Cooper, General Manajer Devisi Komunikasi Motorola melakukan uji coba telepon selulernya. Telepon seluler Cooper yang mempunyai berat 1 kg dengan ukuran tinggi 33 cm untuk pertama kali dicobanya. Sebagai teknologi baru telepon

selulernya tidak langsung dijual ke masyarakat luas, Cooper perlu waktu 10 tahun untuk dapat izin layanan komersial. Tepatnya tahun 1983, memperkenalkan Dyna TAC 800X yaitu telepon bergerak pertama kali mendapat izin dari Federal Communication Commission pemerintah Amerika Serikat.

Telepon seluler merupakan budaya teknologi komunikasi sebagai sarana yang dapat menghubungkan komunikasi jarak jauh, baik lisan melalui via telepon maupun tulisan melalui via short message service (SMS). Budaya teknologi telekomunikasi telepon seluler yang kemudian melahirkan sebuah budaya baru telah memfasilitasi masyarakat dalam komunikasi cepat, tak terbatas dalam ruang dan waktu sehingga berimplikasi pada cara memandang dunia yang menjadikan dunia semakin dekat, mengecil, menyempit dalam tatanan budaya globalisasi. Sentuhan budaya global terus berlanjut dan semakin intensif pada abad ke XIX. Mengingat bahwa "... Globalisasi adalah buah dari revolusi komunikasi dan transportasi sejak abad ke-19. Berawal dari penemuan telegraf dan kapal uap, teknologi transportasi dan komunikasi berkembang cepat tanpa belas kasihan yang membuat jarak antara belahan dunia semakin dekat" (Chang dan Grabel, 2008: 23).

Pasca Perang Dunia II kapitalisme terus berkembang, bahkan sejak tahun 1980-an memunculkan neokapitalisme atau neoliberalisme. Begitu pula teknologi transportasi dan komunikasi semakin canggih sehingga globalisasi semakin menghebat (Samekto, 2005). "Globalisasi merupakan buah dari kemajuan teknologi, maka usaha-usaha untuk memperlambat atau melawannya adalah tindakan sia-sia dan reaksioner.

Mereka yang berusaha menghambat globalisasi saat ini terperangkap dalam usaha naif dan sia-sia” (Chang dan Grabel, 2008: 24).

## **B. Filsafat Teknologi**

Aksiologi ilmu membahas tentang problem nilai dalam pembentukan perkembangan ilmu. Perdebatan yang muncul antara dua kubu, yaitu kubu yang menganggap bahwa ilmu itu harus bebas nilai agar tidak diintervensi oleh faktor di luar (eksternal) ilmu itu sendiri, seperti yang terdapat dalam pemikiran positivisme logis. Kubu kedua menganggap bahwa ilmu itu tidak bebas nilai, karena ilmu itu lahir dan berkembang dalam masyarakat, budaya, politik, dan semacamnya. Filsuf yang memihak pada kubu bebas nilai antara lain Alfred Jules Ayer, sedangkan kubu yang memihak pada ilmu tidak bebas nilai antara lain Hilary Putnam, Hugh Lacey, Larry Laudan. Tulisan ini sendiri cenderung berpijak pada kubu kedua, karena tuntutan budaya dan masyarakat, yang menginginkan ilmu berpijak pada kepentingan masyarakat.

Menurut Murdani (2008), tak banyak orang yang mengenal filsafat teknologi. Karena filsafat umumnya kita kenal sebagai maha ilmu yang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, Tuhan ataupun Wujud (realitas). Untuk itu menghubungkan filsafat dan teknologi akan terkesan tak biasa. Padahal filsafat teknologi adalah salah satu genre dalam ranah filsafat yang dapat dikatakan banyak menarik perhatian para filsuf. Heidegger, Habermas, Jacques Ellul, Don Ihde dan Andrew Feenberg adalah beberapa contoh filsuf yang memberikan perhatian pada hakikat teknologi

dalam dunia-kehidupan. Pertanyaan tentang hakikat teknologi sebenarnya sudah muncul sejak zaman Yunani Kuno (Aristoteles). Saat itu dikenal terma filsafat: *techne* dan *poiesis*.

Heidegger mengungkap hal ini dalam bukunya *The Question Concerning Technology* (1977). *Techne* dapat dijelaskan sebagai pengetahuan tentang cara memproduksi atau mentransfomasikan, sedangkan *poiesis* adalah sebuah penyingkapan, yang dengannya sesuatu yang baru hadir dimuka bumi. Pada masa modern filsafat teknologi tidak hanya membahas *techne*, *poiesis* dan kaitannya dengan dunia-kehidupan saja, tapi juga artifak atau teknofak yang tak dapat dipungkiri mempengaruhi kehidupan dan juga kesadaran.

Heidegger adalah salah satu filsuf yang membuka diskursus filsafat teknologi. Karakter dan hakikat teknik (teknologi) bahkan sudah dibicarakan oleh Heidegger dalam buku besarnya *Being and Time* (1927), yang kemudian dtuntaskan dalam bukunya *The Question Concerning Technology* (1977). Menurut Heidegger hakikat teknologi adalah bukan sesuatu yang bersifat teknologis, melainkan membuat, mencipta atau mentransformasikan (yang kemudian mengungkapkan sesuatu yang baru). Yang teknologis kemudian dimengerti bukan semata-mata yang teknis tetapi juga yang reflektif filosofis.

Refleksi filosofis tentang teknologi telah mencipta tanggapan yang berbeda-beda tentang hakikat teknologi. Di Amerika misalnya, dikenal sebuah gerakan atau perkumpulan anti-teknologi. Gerakan ini bernama Neo-Luddite. Nama ini berasal dari Luddisme, yaitu sebuah gerakan anti industrialisasi di Inggris pada awal abad ke-19. Gerakan ini

sering dikisahkan sebagai gerakan merusak mesin yang dilakukan oleh para buruh karena mengancam lahan kerjanya, salah satunya diperkirakan orang yang bernama Ned Ludd. Demikianlah Luddisme dikenal. Sekarang kita mengenal neo-Luddite sebagai gerakan anti teknologi. Gerakan yang mempunyai manifesto bahwa: biosphere itu lebih utama dari technosphere. Mesin misalnya menurut Neo-Luddite merupakan dekadensi dalam peradaban. Ia telah mengambil alih kerja (keterampilan tangan/seni) manusia-memproduksi secara massal.

Gerakan ini bahkan menolak produksi/percetakan buku atau kertas-padahal dikenal sebagai gerakan kaum intelektual. Alasannya, produksi buku (kertas) secara massal telah menghabiskan hutan-hutan di Eropa. Selain itu menurut mereka budaya baca buku telah menghilangkan tradisi bercerita atau mendongeng. Nilai praktis memberikan persepsi yang berbeda dalam melihat teknologi. Setiap budaya misalnya mempunyai teknologi yang sama, namun mempunyai nilai praktis yang berbeda. Di Cina pada awalnya bubuk mesiu digunakan untuk petasan, perayaan-perayaan, berbeda dengan di Barat yang menggunakan bubuk mesiu untuk senjata, peperangan. Begitu juga tenaga angin (kincir angin), ia juga sama-sama dipakai di Barat dan juga di Timur (Iran). Namun nilai praktisnya berbeda, di Barat tenaga angin membawa banyak kegunaan, sedangkan di Iran hanya untuk tenaga irigasi. Jadi setiap budaya mempunyai ekspresi berbeda tentang teknologi yang digunakannya. Masing-masing mempunyai nilai praktisnya sendiri.

Sekarang berbagai bentuk teknologi telah meluas tidak hanya sebatas nilai efisiensi dan fungsionalitas. Teknologi baru yang berhubungan dengan dunia-kehidupan manusia sekarang terkait dengan nilai-nilai yang mengundung unsur permainan. Bahkan di negara kurang maju ia menjadi semacam perhiasan saja atau fashion. Misalnya ada suku-suku di Afrika yang tidak dapat menerima dan mengerti budaya jam, mereka kemudian menganggap jam tangan sebagai gelang perhiasan. Fungsionalitas jam tangan dalam hal ini tak dapat dimengerti.

Perlu pula disampaikan bahwa dunia teknologi pada masa modern terbagi menjadi dua: dunia makna dan dunia teknis yang tersembunyi. Seperti yang ungkapkan oleh Dr. Karlina Supelli (dalam seminar terbatas “Technology and the Lifeworld”) bahwa ada pemilahan analitis dalam dunia-teknologi, yaitu ranah makna dan ranah teknis. Ranah teknis dapat diinterpretasikan sebagai dunia yang hanya dipahami dengan baik oleh para teknisi. Misalnya kebanyakan orang tidak mengerti mengapa AC bisa membuat udara menjadi dingin atau mengapa besi bisa terbang di udara. Ini berbeda dengan dunia makna yang menjelaskan artifak teknologi sebatas fungsionalitasnya saja.

Dengan kata lain instrumen tersebut sudah siap pakai. Kita tinggal menggunakannya saja, dalam beberapa hal kita tidak mempedulikan teknik atau cara kerjanya. Radio, televisi, atau telepon seluler dapat langsung kita nikmati, kita terkadang tidak menyadari bahwa di dalamnya ada dunia teknik yang bekerja. Dunia teknis kemudian menjadi dunia yang selalu terbungkus. Dunia yang makin lama makin sulit dimengerti, semakin asing. Karenanya perlu secara arif dan

bijaksana dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan umat manusia.

### **C. Telepon Seluler: Representasi Gaya Hidup dan Budaya Konsumerisme**

#### **1. Telepon Seluler Sebagai Representasi Gaya Hidup**

Dengan adanya teknologi informasi dan telekomunikasi, telepon seluler misalnya, orang dapat mengirim kabar, informasi atau ucapan selamat dengan cepat melalui SMS, surat elektronik (e-mail) dan telah menggusur cara-cara korespondensi manual seperti surat, ucapan hari raya, atau dokumen. Meluasnya pertumbuhan budaya modern teknologi telepon seluler dalam bentuk kebudayaan modern sebagai sebuah produk kapitalistik yang merepresentasikan sebagai gaya hidup pada teknologi telekomunikasi telah menyusup ke pelosok masyarakat dunia dengan percepatan, keanekaragaman menggabungkan kemampuan fotografi dan videografi kini merambah seluruh wilayah belahan dunia ini secara mengglobal. Orang mulai membutuhkan telepon seluler yang telah tersedia dengan berbagai merek dan jenis untuk berkomunikasi. Locket yang menjual kartu-kartu perdana seperti XL, Fleksi, Simpati, Mentari Fren, As, dan voucher pulsa lainnya, merambah ke seluruh pelosok kota sampai ke desa-desa sebagai model penjajahan baru dengan mengintervensi pasar pada kota-kota melalui telepon seluler.

Telepon seluler sekarang bukan merupakan barang mewah lagi pada kajian ekonominya, dan sudah menjadi kebutuhan sehari-hari untuk proses jaringan-jaringan komunikasi pada semua lapisan masyarakat, mulai dari

kalangan birokrasi, profesional, elite politik, karyawan, mahasiswa, supir taksi/angkot, tukang ojek, pedagang kaki lima, bahkan kini ada kecenderungan telepon seluler sudah marak digunakan oleh kalangan remaja sebagai representasi gaya hidup. Marsuki (2006) menyatakan bahwa dunia remaja yang sebagian besar duduk sebagai siswa sekolah memang dunia yang sukar dipahami dibandingkan tahap perkembangan lain, remaja memiliki karakter yang unik.

Gaya hidup dalam bentuk penampilan (representasi) luar yang menandai identitas tertentu dalam konteks sosial budaya publik. Seperti jenis atau model yang lagi mengalami trend di kalangan remaja tentunya dapat dibeli di tempat mewah dan berharga yang tidak murah dengan kemampuan baik, kualitas, kuantitas, bermerek pada telepon selulernya. Regulasi kemunculan produk-produk baru telepon seluler dari berbagai merek (Samsung, Nokia, Motorola, Sony Ericson, Siemens, Hi-Tech, Nexian, dan yang lainnya) serta fitur yang tersedia fasilitas video, radio, TV, MP3, MP4, dan yang lainnya, sebagai produk terbaru ini akan memberi inspirasi gaya hidup kelompok remaja, dan sebagai pendongkrak status sosial penggunaannya.

Gaya hidup sebagai fungsi dari diferensiasi sosial yang tercipta dari relasi proses di dalam perubahan kehidupan remaja, konsumsi tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna telepon seluler sebagai kebutuhan dasar untuk berkomunikasi, akan tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik seperti fashion untuk menandai kelas, status, dan simbol-simbol sosial lainnya.

Telepon seluler sudah menjadi gaya hidup bagi hampir semua sendi-sendi kehidupan remaja, kapan pun, di mana pun baik di rumah, di sekolah/kampus, tempat ibadah, dan lebih mengkhawatirkan lagi sambil berkendara pun keasyikan berkomunikasi lewat telepon seluler. Di jalanan sering terlihat mobil atau pun kendaraan bermotor dari kalangan remaja secara mendadak mengurangi kecepatannya untuk mengirim /menerima panggilan telepon atau SMS yang tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya sendiri maupun pengguna jalan lainnya.

Lebih lanjut bagi remaja untuk tampil gaya, ada sebagian mendadani telepon selulernya dengan tambahan asesori yang unik dan memikat dan tampil trend, dengan menambahkan lampu kerlap-kerlip baik yang ditempel di belakang telepon seluler maupun dengan gantungan unik. Telepon seluler sudah menjadi gaya hidup, dan bukan lagi merupakan alat komunikasi semata. Terutama kaum Hawa yang suka sekali dengan asesori, akan tetapi tidak jarang juga kaum Adam yang ikut mendadani telepon selulernya. Ringtone bukan lagi sekedar penanda adanya penelpon yang masih di telepon selulernya, akan tetapi sudah merupakan bagian dari gaya hidup, semakin aneh, asing, dan langkahnya ringtone yang dimiliki seseorang akan mampu menaikkan gengsi atau ciri pemilikinya, sehingga membuat seseorang semakin terbaik dan menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya.

Sugiatha (2009) yang berjudul "Penggunaan Telepon Seluler sebagai Represesntasi Gaya Hidup Siswa SMA 2 Denpasar " merupakan penelitian tesis S-2 di Program Magister

Kajian Budaya Universitas Udayana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk penggunaan telepon seluler sebagai representasi gaya hidup SMA Negeri 2 Denpasar meliputi merek, model, fitur. Penggunaan telepon seluler merupakan bentuk hegemoni kekuasaan dari benda telepon seluler kepada siswa (remaja) sebagai konsumen, kekuasaan tersebut bersifat canggih karena memanfaatkan teknologi serta mendapat dukungan dan persetujuan dari konsumen, yakni siswa (remaja).

## **2. Telepon Seluler dan Budaya Konsumerisme**

Budaya teknologi informasi telekomunikasi dalam bentuk telepon seluler tujuan utamanya sebagai alat untuk bertukar informasi juga membawa dampak-dampak yang memukul balik para penggunanya. Dalam tayangan iklan, televisi, dan majalah banyak menawarkan produk-produk teknologi baru sebagai media citra, simbol, status kemudian tertarik menjadi konsumtif demi penampakan dan gaya hidup mereka terus mengikuti trend mode maka mendorong untuk mengkonsumsi terus keluaran terkini dari telepon seluler (*cashing, future, merek, kualitas, dan lain-lainnya*). Dengan demikian budaya konsumernisme yang berkembang dan terus berkembang akibat dari kultur budaya, kemajuan ekonomi, teknologi dan mode yang kemudian akan membentuk gaya hidup manusianya. Konsumsi tidak lagi diartikan sebagai lalu lintas benda, akan tetapi menjadi sebuah arena panggung sosial, yang di dalamnya makna-makna sosial diperebutkan, ditonjolkan dan dipamerkan sehingga menimbulkan perang posisi di antara penggunanya.

Terkait dengan budaya konsumerisme, Piliang (2004: 173) mengatakan bahwa konsumerisme merupakan manipulasi tingkah laku para konsumen melalui berbagai aspek komunikasi pemasaran. Priyono (dalam Mursito, 2005: 21) memberikan definisi konsumerisme sebagai "konsumsi yang mengada-ada". Wacana konsumersime bagi pemasaran produk global dunia modern yang rata-rata kaum remaja sudah bisa menikmati berbagai teknologi, salah satunya telepon seluler yang tidak lagi mempunyai arti sebatas alat komunikasi, namun mampu bertindak sebagai sebagai perangkat gaya hidup. Gaya hidup yang ditawarkan oleh merek, model, dan fitur telepon seluler ini sebenarnya adalah ajakan bagi khalayak remaja untuk memasuki apa yang disebut konsumerisme. Lury (1998: 54) budaya konsumerisme diartikan sebagai bentuk budaya materi yakni budaya memanfaatkan benda-benda, dicirikan dengan peningkatan gaya hidup (life style).

Piliang (1997) dalam tulisannya yang berjudul *Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer: Estetika Hiperealitas dan Politik* membahas realitas keseharian bahwa citra-citra yang disuguhkan media massa dan komoditas yang silih berganti timbul dan tenggelam dalam kecepatan tinggi merupakan representasi dari eksodus umat manusia dan tamasya dalam ruang nihilisme dan fatalisme pencitraan melalui seperangkat media televisi, komoditas tubuh yang menjerat manusia ke dalam realitas semu sehingga terjadi semacam ketidaksadaran massal akan berlangsungnya transformasi pembentukan kembali diri dan perumusan kembali makna kehidupan dalam percepatan deru kapitalisme mutakhir. Bentuk tampilan dalam

gaya hidup konsumtif yang tidak pernah terpuaskan pada kebutuhan, keinginan, kepuasan untuk memiliki sesuatu alat pemuas seperti halnya dalam pengejaran dan kepemilikan benda-benda konsumtif dalam bentuk telepon seluler tak terpuaskan.

### **3. Dampak Negatif Penggunaan Telepon Seluler di Kalangan Remaja**

Pakar terkait menunjukkan enam kebiasaan buruk pemakaian telepon seluler yang merugikan kesehatan itu meliputi: (1) Menggantungkan telepon seluler dileher atau pinggang: Bagi mereka yang *Arrhythmia* (tidak ada irama jantung), fungsi jantung tidak sempurna sebaiknya tidak menggantungkan telepon seluler di dada. Jika telepon seluler digantung di bagian pinggang atau sisi perut mungkin akan mempegaruhi fungsi kesuburan. Cara yang lebih aman dan sehat adalah simpan dalam tas yang dibawa serta; (2) Menempelkan telepon seluler di telinga ketika menelepon: Ketika menelepon dan belum tersambung, radiasi akan bertambah kuat, maka sebaiknya jauhkan telepon seluler dari bagian kepala, selang lima detik kemudian baru dihubungi kembali; (3) Sinyal telepon seluler semakin lemah ketika menempel di telinga: Berdasarkan prinsip kerja telepon seluler, dalam keadaan sinyal yang agak lemah, telepon seluler akan meningkatkan daya luncur gelombang elektromagnetnya secara otomatis, sehingga intensitas radiasi bertambah kuat. Dengan menempelkan ke telinga, maka radiasi yang dialami bagian kepala akan berlipat ganda; (4) Percakapan telepon seluler terlalu lama: Para ahli menyarankan, tidak baik

berhubungan telepon terlalu lama, jika memang demikian bisa mempertimbangkan memakai telepon tetap atau memakai alat pendengar, jika terpaksa harus berhubungan dengan telepon seluler dalam jangka waktu lama juga harus mendengar secara bergantian di kiri dan kanan telinga 1-2 menit; (5) Sembunyi di sudut tembok dan bisik-bisik menerima telepon rahasia: Dengan bersembunyi di sudut bangunan dalam kondisi umum, penutupan sinyal di sudut bangunan tidak begitu baik, sehingga dengan demikian dapat menyebabkan daya radiasi telepon seluler dalam sudut tertentu bertambah besar (6) Mondar-mandir (selalu bergerak): Sejumlah orang tanpa sadar suka berjalan perlahan ketika menelepon, selalu bergerak kesana kemari, namun tidak sadar bahwa menggerakkan posisi dapat menyebabkan ketidakstabilan sinyal yang diterima, dengan demikian menyebabkan terjadinya luncuran daya tinggi dalam waktu singkat yang tidak diperlukan.

Berhati-hatilah dengan pesawat telepon seluler Anda. Emisi sinyal telepon seluler ternyata bisa merangsang bagian korteks otak yang paling dekat dengan pesawat telepon itu. Pengaruh handphone pada otak dan hubungannya dengan kanker. Sebenarnya, studi medis mengenai penggunaan telepon seluler dan pengaruhnya pada otak telah memberi hasil beragam. Tahun lalu para peneliti Swedia menemukan penggunaan telepon seluler dalam jangka waktu lama akan meningkatkan risiko tumor otak. Namun, studi ini dimentahkan empat operator telepon seluler Jepang yang tak menemukan bukti bahwa gelombang radio dari telepon seluler bisa membahayakan sel atau DNA. Hal yang sama juga dikeluarkan Dewan Kesehatan Belanda yang menganalisis

beberapa studi dan tak menemukan bukti bahwa radiasi dari telepon seluler berbahaya bagi otak. Semuanya masih serba kontroversi. Namun demikian, alangkah lebih bijaksana jika para pengguna telepon seluler lebih mengedepankan sikap hati-hati dan tak berlebihan. Gunakanlah telepon seluler sesuai kebutuhan. Bukankah sesuatu yang berlebihan cenderung mengundang risik.

Sisi negatif teknologi telepon seluler yang digunakan remaja adalah mereka yang belum siap menghadapi budaya teknologi telepon seluler yang membuat sistem kepribadian pada mereka akan mengalami masalah. Saat ini terjadi kekacauan nilai dan moral, yang diakibatkan oleh salah satu budaya kapitalis, yaitu teknologi informasi telekomunikasi dalam bentuk telepon seluler yang mengirim, menerima, menyimpan, memproduksi simbol-simbol, gambar-gambar yang bersifat pornografi atau pornoaksi pada telepon seluler kini telah mempengaruhi kalangan remaja yang pada akhirnya mengarah pada gaya hidup seks bebas budaya modern "suram" dan "mengkhawatirkan" adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi dan realitas masa depan anak remaja sebagai tunas bangsa. Sekat-sekat etika moral yang makin menipis, kegilaan para pelaku yang tidak sengaja atau sengaja melakukan perekaman, penyebaran, penyimpanan yang sangat sukar disensor atau dibatasi. Ribuan file video mini cabul (menjadi santapan sehari-hari yang akan mengunjungi telepon seluler remaja). Remaja akan semakin terjerat dari kecanduan mengkonsumsi tayang video seluler mini cabul.

Singarimbrun (1997) dalam tulisannya yang berjudul *Menjadi Modern Menjadi Serba Boleh*, menyoroiti pergeseran

kultur pergaulan di sebagian anak muda, mereka merayakan kemodernan dengan kehidupan yang serba bebas, serba boleh seperti kumpul kebo, seks bebas, dan aborsi. Komodifikasi rangsangan seks di berbagai media yang ikut memoles gaya hidup serba boleh membuat komersialisasi seks kian merajalela, dan kehidupan modern yang menjadi acuannya adalah konsumtif dari sudut seks. Hal ini dapat disajikan melalui media teknologi telepon seluler dalam bentuk gambar-gambar porno, film porno, teks-teks porno, semua serba boleh, serba bebas melakukan tampilan seks sehingga norma kesopanan kini tinggal bungkusnya saja.

Teknologi telepon seluler telah mengkonstruksi tubuh perempuan dalam bentuk pornografi melalui fitur-fitur yang mampu memproduksi, menyimpan menerima atau mengirim foto-foto, sumber-sumber pornografi dan pornoaksi yang ditampilkan akan memancing rangsangan seksualitas dan menyebabkan terjadinya keinginan untuk melakukan bagi yang menontonnya.

Suara Merdeka (Rabu, 28 Februari 2007: 1) saat ini lebih dari 500 video porno buatan anak-anak bangsa Indonesia telah beredar di beberapa media, baik cetak maupun elektronik. Lebih mengejutkan lagi dari 500 lebih video porno yang beredar itu, 19 % dibuat oleh mahasiswa dan pelajar. Sungguh mencengangkan karena setiap hari minimal dua film porno baru buatan mahasiswa dan pelajar, dengan peredaran lebih banyak melalui media internet dan telepon seluler.

Kemudian pose-pose mesra Mayang Sari dengan Bambang Trihatmoko yang merupakan hasil bidikan telepon seluler yang disiarkan beberapa televisi swasta di Indonesia;

perekaman video kamera telepon seluler adalah adegan mesum mantan anggota DPR-RI Yahya Zainidan dan artis Maria Eva, semua itu tersiar melalui media cetak, elektronik (televisi dan telepon seluler). Tidak kalah menghebohkan lagi akhir-akhir ini muncul adegan mesum cinta terlarang segi tiga: Arel-Luna Maya, dan Ariel-Cut Tari di media internet dan kini telah dikoleksi di dalam telepon seluler pecinta film porno.

Para remaja yang masih duduk di bangku sekolah sebagai siswa, dicitrakan terhadap telepon seluler bukan sekedar alat telekomunikasi, melainkan sebagai icon dan gaya hidup. Penggunaan telepon seluler akan membawa kerugian anatara lain: (1) menurunkan konsentrasi belajar karena lebih sering membaca sms, mendengar musik, dan bermain games pada ponselnya, (2) menambah pengeluaran atau boros membeli pulsa, (3) meningkatnya gambar porno dan kata-kata jorok lewat telepon seluler, dan (4) dampak lainnya penggunaan ponsel adalah untuk menggossip.

Menurut data Majalah Komputer On-line (Edisi 56, 2006:26) berdasarkan Siemens Mobile Lifestyle III menyebutkan bahwa 60 % remaja usia 15–19 tahun pasca remaja lebih senang mengirim dan membaca SMS dari pada membaca buku, majalah, atau Koran. Survey lainnya menyatakan, menurut data Kompas (4 April 2003: 15) melakukan Street Polling yang dilakukan kepada remaja SMU di Jakarta, Bogor, Bandung dan Semarang bahwa 73 % remaja mengeluarkan biaya untuk beli pulsa per bulannya sekitar 100 ribu rupiah – 200 ribu rupiah, 9 % antara 210 ribu rupiah – 300 ribu rupiah, dan 8 % lebih dari 300 ribu rupiah perbulannya.

## D. Penutup

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam arti tertentu, jika nilai merupakan esensi yang dapat ditangkap secara langsung, maka sudah pasti hubungan antara nilai dengan eksistensi merupakan bahan yang sesuai benar bagi proses pemberian tanggapan dan memberikan sumbangan untuk memahami secara mendalam masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai.

Salah satu teknologi yang saat ini sedang trend dan telah merakyat bagi masyarakat Indonesia, khususnya remaja adalah telepon seluler. Telepon seluler sekarang sudah menjadi kebutuhan. Telepon seluler kini bukan lagi sekadar alat untuk berkomunikasi saja tetapi juga sebagai gaya hidup dan penampilan, dan menyebabkan budaya konsumerisme. Fungsi telepon seluler tidak digunakan sebagaimana mestinya akan tetapi malah disalahgunakan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan remaja. Banyaknya sisi negatif yang ditimbulkan dengan adanya telepon seluler.

## Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi* (Wahyunto Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chang, Ha-Joan dan H. Gredel. 2008. *Membongkar Mitos Neolib upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. (Muh. Gusti Zainal Penerjemah). Yogyakarta: INSIST Press.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Martito, B.M. 2005. *Mall Pintu Gerbang Menuju Konsumerisme*. Sala: Merdeka.
- Marsuki. 2006. "Dunia Remaja". *Majalah Cahaya*. Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jelasutra.
- ..... 1997. *Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumen: Estetika Hiperealitas dan Politik*. Bandung: Jelasutra.
- Samekto, FX. 2008. *Kapitalisme, Modernisme, dan Kerusakan Lingkungan*. Yogyakarta: Genta Press.
- Sugiartha, I Komang. 2009. "Penggunaan Telepon Seluler sebagai Represntasi Gaya Hidup Siswa SMA 2 Denpasar". *Tesis*. Denpasar: Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana.

Sumber internet:

[Http://murdani.webs.com/apps/blog/show/2491888-memahami-filsafat-teknologi](http://murdani.webs.com/apps/blog/show/2491888-memahami-filsafat-teknologi)





## BODATA PENULIS

**Dr. Ardianto, S.Pd., M.Pd** terlahir pada tanggal 18 Maret 1976 di desa Ara-Bulukumba, adalah anak kelima dari enam bersaudara pasangan Bapak Tola Marala (alm.) dan Ibu Hj. Sadarang Nyura'.

Pendidikan sekolah dasar (SD) ditamatkan di desa kelahirannya pada tahun 1988. Tahun 1991, ia menamatkan sekolah menengah pertama pada SMP Negeri Ara. Tahun 1994, ia menamatkan jenjang sekolah menengah atas pada SMAN Negeri Bontobahari. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan jenjang pendidikan tinggi, S1, pada Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Manado dan diselesaikan pada tahun 1999.

Tahun 2003, ia meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Universitas Negeri Manado (dulu IKIP Manado). Tahun 2012, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dengan fokus bidang ilmu pragmatik. Karya ilmiahnya berupa artikel hasil penelitian dan pemikiran konseptual, dimuat di berbagai jurnal ilmiah dan prosiding. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku antara lain: *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis* (karya terjemahan bersama), *Stilistika Pragmatis* (karya terjemahan bersama), *Bahasa Indonesia: Manajemen Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah, Sikap Bahasa: Kajian Sociolinguistik, Seni Berpikir Kreatif: Tingkatkan Kreativitas Berpikir Anda* (karya bersama), *Food Culture of Southeast Asia: Perspective of Social Science and Food Science* (bunga rampai), *Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial* (bunga rampai), *Pesan Moderasi Islam dalam Bingkai Multikulturalisme* (Bunga Rampai), *Tradisi Katoba pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*

(karya bersama), *Pengembangan Pertanian dan Peternakan: Berbasis Kearifan Lokal dan Agrotekno-Ekologis* (bunga rampai), *Aplikasi Statistik dalam Penelitian: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS* (karya bersama), *Kekerasan Simbolik dalam Wacana Interaksi Kelas*, dan *Bahasa dan Multikulturalisme: Potret Kearifan Bahasa Lokal*, Selain menulis buku, ia juga menjadi editor dan penyunting serta penyelia bahasa beberapa buku dan mitra bebestari beberapa jurnal ilmiah. Ia juga aktif melaksanakan kegiatan penelitian dalam bidang pendidikan dan kebahasaan.

Dosen tetap IAIN Manado ini menikah dengan Agustini Buchari, S.Pd.,M.Pd., gadis asal Kampung Jawa Tondano di Minahasa (populer dengan sebutan Kampung Jaton), berasal dari keluarga Jawa-Minahasa yang cikal bakal keturunannya bermula dari pengasingan Kiyai Modjo dan pengikutnya oleh Belanda ke tanah Minahasa pada tahun 1883.